

**PERAN GURU DALAM PENANGANAN *BULLYING* DENGAN
PENANAMAN NILAI TOLERANSI DI KELAS 8 SMP MANBA'UL ULUM
ASSHIDDIQIYAH**

**Skripsi ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)**



Oleh :

FIRDA FAIZATUL AINI

19130153

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA**

2024

PERSETUJUAN BIMBINGAN

Skripsi Dengan Judul “Peran guru dalam Penanganan *Bullying* dengan Penanaman Nilai Toleransi Di Kelas 8 SMP Manba’ul Ulum Asshiddiqiyah “ Yang Disusun Oleh Firda Faizatul Aini No Induk: 19130153 telah diperiksa dan disetujui ke sidang munaqosyah.

Jakarta, 22 Mei 2024

Pembimbing



Yusni Amru Ghazali, M.Ag

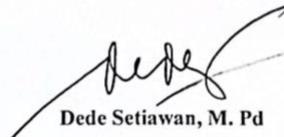
LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Penanganan Bullying dengan Penanaman Nilai Toleransi Di Kelas 8 SMP Manba’ul Ulum Asshiddiqiyah” yang disusun oleh Firda Faizatul Aini. Nomor Induk Mahasiswa :19130153 telah diujikan dalam sidang munaqosah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 28 Mei 2024 dan di revisi sesuai saran tim penguji. Maka Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

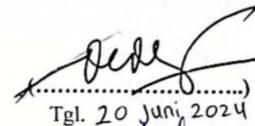
Jakarta, 28 Mei 2024

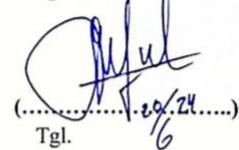
Dekan,

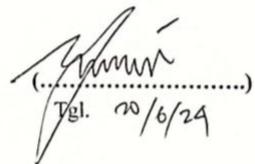

Dede Setiawan, M. Pd

TIM PENGUJI:

1. Dede Setiawan, M. Pd
(Ketua Sidang/Merangkap Penguji 1)
2. Saiful Bahri, M. Ag
(Sekertaris Sidang/Merangkap Penguji 2)
3. Yusni Amru Ghazali, M.Ag
(Dosen Pembimbing)


.....)
Tgl. 20 Juni 2024


.....)
Tgl. 20/6/24


.....)
Tgl. 20/6/24

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Firda Faizatul Aini
Nim : 19130153
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 02 Agustus 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Penanganan Bullying dengan Penanaman Nilai Toleransi Di Kelas 8 SMP Manba’ul Ulum Asshiddiqiyah” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 24 Mei 2024



Firda Faizatul Aini

NIM : 19130153

ABSTRAK

Firda Faizatul Aini. Peran Guru Dalam Penanganan *Bullying* dengan Penanaman Nilai Toleransi Di Kelas 8 SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah. Jakarta Barat. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia 2024.

Latar belakang penelitian ini adalah mengingat karena sebagian besar sekolah mempunyai tingkat kasus *bullying* yang tinggi, baik secara verbal maupun fisik. Yang mana *bullying* ini rentan terjadi di sekolah seperti boarding school. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi lapangan terkait *bullying* di SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah. Serta penanaman nilai toleransi yang dilakukan guru kepada siswanya sebagai pencegahan kasus *bullying*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana Pengumpulan data yang digunakan melalui teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bk, siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah itu berupa *bullying* verbal. Peran guru dalam penanganan *bullying* dengan berbagai cara bimbingan klasikal, memberi materi bimbingan konseling dengan guru BK di kelas dan siswa -siswi juga diberi materi pembelajaran tentang pendidikan agama dalam pendidikan agama itu seperti, pengajian atau materi akhlak, materi fiqih dan tasawuf. Siswa siswi nya juga diajarkan nilai nilai karakter. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswanya. Strategi menanamkan nilai toleransi dapat dilakukan dengan pembiasaan sikap, pembiasaan sikap itu seperti keteladanan, menanamkan kedisiplinan, menciptakan suasana kondusif sehingga membiasakan dan menerapkan cara berpikir siswa dalam kehidupan sehari-hari maka akan terbentuk dengan pola pikir siswa yang berkarakter toleransi dan mencegah adanya *bullying*.

Kata Kunci : Peran Guru, Penanganan *Bullying*, Penanaman Nilai Toleransi

ABSTRACT

Firda Faizatul Aini. The Role of Teachers in Handling *Bullying* by Instilling the Value of Tolerance in Class 8 of Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah Middle School. West Jakarta. Thesis. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program. Indonesian Nahdlatul Ulama University 2024.

The background to this research is that most schools have high levels of *bullying*, both verbal and physical. This bullying is prone to occur in schools such as boarding schools. In this case, researchers conducted field observations regarding *bullying* at Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah Middle School. As well as instilling the value of tolerance by teachers in their students to prevent cases of bullying.

The type of research used is a descriptive qualitative research method. Where data collection is used through data collection techniques, observation, interviews, documentation. The respondents in this study were school principals, guidance and counseling teachers, and students.

The results of the research show that the forms of bullying that occur at Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah Middle School are in the form of verbal bullying. The teacher's role in handling *bullying* is through various classical guidance methods, providing counseling guidance material with the guidance and counseling teacher in the class and students are also given learning material about religious education in religious education such as recitation or morals material, fiqh material and Sufism. The students are also taught character values. Teachers have an important role in instilling the value of tolerance in their students. The strategy of instilling the value of tolerance can be done by habituating attitudes, habituating attitudes such as example, instilling discipline, creating a conducive atmosphere so that students get used to and apply the way of thinking in everyday life so that a student mindset will be formed that is characterized by tolerance and prevents bullying.

Keywords :Teacher's Role, Handling *Bullying*, Planting the Value of Tolerance

ملخص البحث

فردة فايزة العيني. دور المعلمين في التعامل مع التمر من خلال غرس قيمة التسامح في الصف الثامن بمدرسة منبع العلوم المتوسطة الصديقية. جاكرتا الغربية. أطروحة. جاكرتا: برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية. جامعة نهضة العلماء الاندونيسية 2024

خلفية هذا البحث هي أن معظم المدارس لديها مستويات عالية من التمر، سواء اللفظي أو الجسدي. من المحتمل أن يحدث هذا التمر في المدارس مثل المدارس الداخلية. في هذه الحالة قام الباحثون بإجراء ملاحظات ميدانية على التمر في مدرسة منبول العلوم المتوسطة الصديقية. وكذلك غرس قيمة التسامح من قبل المعلمين في نفوس طلابهم للوقاية من حالات التمر.

ونوع البحث المستخدم هو طريقة البحث النوعي الوصفي. حيث يتم استخدام جمع البيانات من خلال تقنيات جمع البيانات، والملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. والمستجيبون في هذه الدراسة هم مديرو المدارس ومعلمو التوجيه والإرشاد والطلاب.

وأظهرت نتائج البحث أن أشكال التمر التي تحدث في مدرسة منبول العلوم المتوسطة الصديقية هي التمر اللفظي. ويكون دور المعلم في التعامل مع التمر من خلال أساليب التوجيه الكلاسيكية المختلفة، حيث يقدم مواد إرشادية إرشادية مع توجيه وإرشاد المعلم في الفصل كما يتم إعطاء الطلاب مواد تعليمية حول التربية الدينية في التربية الدينية مثل مادة التلاوة أو الأخلاق والمواد الفقهية والصوفية. . يتم تعليم الطلاب أيضًا قيم الشخصية. للمعلمين دور مهم في غرس قيمة التسامح لدى طلابهم. يمكن أن تتم استراتيجيات غرس قيمة التسامح من خلال تعويد المواقف، وتعويد المواقف مثل القدوة، وغرس الانضباط، وخلق جو ملائم حتى يعتاد الطلاب على طريقة التفكير ويطبقونها في الحياة اليومية بحيث تكون عقلية الطالب التي تتميز بالتسامح وتمنع التمر.

الكلمات المفتاحية: دور المعلم , التعامل مع التمر , زرع قيمة التسامح

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan taufiq, rahmat dan hidayah sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Guru Penanganan *Bullying* dengan Penanaman Nilai Toleransi di Kelas 8 SMP Manba’ul Ulum Asshiddiqiyah”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. peneliti tentunya dalam menyelesaikan skripsi ini terdapat banyak pihak yang terlibat dalam proses pembuatannya maka dari itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Bapak Juri Ardiantoro, M.Si.Ph.D. selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta dan segenap staf Rektorat yang telah mengizinkan penulis menuntut ilmu di UNUSIA
2. Bapak Dede Setiawan, M. M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNUSIA Jakarta.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UNUSIA Jakarta.
4. Bapak Yusni Amru Ghazali, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk memberikan arahan serta bimbingan peneliti selama proses penyusunan skripsi ini hingga penulis dapat menuntaskan penelitiannya.
5. Kepada seluruh dosen dan civitas akademik UNUSIA Jakarta yang telah mengajarkan ilmunya kepada kami sehingga kami dapat menempuh di kampus tercinta ini hingga akhir masa perkuliahan.
6. Kepada ayah ku , ayahanda Askuri dan ibuku Siti Masrifah. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih. Beliau memang tidak sempat merasakan

pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak pernah lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Semoga ayah dan ibu sehat panjang umur dan bahagia selalu.

7. Kepada kakaku tercinta Siti Muallifatul Hasanah, Terimakasih sudah membantu penulis dalam hal apapun dan memberikan motivasi dan dukungan sejauh ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Fauzan Ash Sidqi. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi dalam proses karya tulis ini baik tenaga maupun waktu kepada saya. Telah menjadi rumah tempat berkeluh kesah, menjadi pendengar yang baik, menghibur, penasehat, mendukung, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dalam segala hal nantinya.
9. Kepada pihak sekolah SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta Barat yang telah mengizinkan saya dalam melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
10. Kepada teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam UNUSIA Jakarta angkatan 2019.
11. Kepada teman saya Silviani Fitriah terimakasih sudah memberikan motivasi dan dukungan kepada saya sejauh ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada teman saya Nadia, Indah, Dea dan teman seperjuangan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu setia memberikan motivasi dan dukungan kepada saya sejauh ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mohon maaf apabila terjadi kekurangan pada skripsi ini. Semoga seluruh bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dan diberikan keberkahan oleh Allah Swt, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat khususnya untuk saya pribadi dan umumnya untuk pembaca.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN BIMBINGAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Peran Guru dalam Penanganan Bullying.....	8
1. Pengertian <i>Bullying</i>	8
2. Jenis-Jenis Perilaku <i>Bullying</i>	8
3. Dampak <i>Bullying</i>	10
4. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i>	10
5. Peran Guru.....	11
B. Penanaman Nilai Toleransi.....	14
1. Pengertian Toleransi.....	14
2. Jenis jenis Toleransi	15
3. Nilai-nilai Toleransi	17
4. Strategi Penanaman Nilai Toleransi	19
C. Kerangka berpikir	23

D. Tinjauan penelitian terdahulu	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Metode Penelitian	27
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	27
C. Deskripsi Posisi Penelitian	28
D. Informan Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Pengamatan (Observation)	29
2. Wawancara (interview)	29
3. Dokumentasi.....	30
F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Analisi Data.....	31
H. Validasi Data (Validitas dan Reliabilitas)	32
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	35
A. Gambaran Umum Sekolah SMP Manba’ul Ulum Asshiddiqiyah.....	35
1. Sejarah Singkat berdirinya	35
2. Visi dan Misi Sekolah SMP Manba’ul Ulum Asshiddiqiyah.....	35
3. Tujuan Sekolah.....	36
4. Program Unggulan	36
B. Hasil.....	36
1. Peran Guru Dalam Penanganan <i>Bullying</i> dengan Penanaman Nilai Toleransi Di Kelas 8 Smp Manba’ul Ulum Asshiddiqiyah..	36
C. Pembahasan	44
1. Peran Guru dalam Upaya Penanganan <i>Bullying</i> di Kelas 8 SMP Manba’ul Ulum Asshiddiqiyah	44
2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi Terhadap Siswa di Kelas 8 SMP Manba’ul Ulum Asshiddiqiyah	47
BAB V PENUTUP.....	51
D. Kesimpulan.....	51
E. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53

LAMPIRAN..... 56

DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 Kerangka Berpikir.....	23
Tabel 3 1 Waktu Penelitian.....	28
Tabel 3 2 Kisi-Kisi Instrumen.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian Wawancara	56
Lampiran 2 Hasil Wawancara	58
Lampiran 3 Hasil Observasi.....	69
Lampiran 4 Hasil Dokumentasi	70
Lampiran 5 Form Bimbingan.....	77
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	78
Lampiran 7 Surat Hasil Penelitian Smp Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan ialah unsur sangat penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan perlu modal yang harus dimiliki dalam menghadapi tuntutan zaman yang terus berkembang, jika pendidikan suatu bangsa itu baik, maka akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi spiritual, intelegensi dan keterampilan. Pendidikan harus memberikan pengaruh yang komprehensif dan signifikan terhadap kepribadian manusia, terutama bagi peserta didik. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, (Hasan dkk., 2021;24) disebut:

“Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.”

Pendidikan suatu proses pembelajaran manusia dari generasi ke generasi melalui pengajaran atau pelatihan. bahwa misi pendidikan ialah mendidik dan mengembangkan umat manusia. Meskipun demikian, bullying dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya terhadap siswa sering terjadi dalam proses pendidikan dan merupakan hal yang lumrah dalam dunia pendidikan.

Guru berperan penting dalam mengatasi sikap *bullying*. Hal ini dikarenakan siswa di sekolah lebih dekat dengan guru dan siswa lebih terbuka dengan guru. Guru hendaknya memberikan pelajaran dan petunjuk sehingga siswa dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak. Guru harus dapat menasehati dan membimbing siswa yang membutuhkan,

terutama dalam mengatasi kasus bullying yang terjadi di sekolah. (Mulyasa, 2019: 35).

Bullying ialah perilaku verbal atau perilaku fisik yang dimaksud untuk mengganggu orang lain yang lemah, *Bullying* merupakan salah satu jenis kekerasan dijalankan oleh teman sekelas, terhadap siswa yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan. (Zakiyah, 2017:326).

Ada beberapa jenis-jenis dari *bullying*, yaitu: (1) *Bullying* Fisik, ialah salah satu bentuk bullying yang paling banyak ditemukan di sekolah misalnya: anak memukul, menendang, mecambuk, ataupun melakukan kekerasan yang berhubungan dengan fisik. (2) *Bullying* Sosial ialah suatu bentuk sikap yang dapat memberikan dampak yang tidak baik terhadap korban serta bertujuan untuk meremehkan korban, misalnya: mengucilkan, meremehkan, menghina. Sehingga dapat membuat korban menjadi depresi, cemas, terkucilkan sosial dan rendah diri. (3) *Bullying* Verbal, ialah suatu bentuk tingkah laku yang dapat menyerang psikologis dan emosi seseorang, misalnya: fitnah, pencemaran nama baik, kekerasan verbal, menahan informasi, mengucilkan, mengabaikan pendapat, mengancam, mengejek. (4) *CyberBullying* ialah bentuk kekerasan yang dialami seorang siswa serta dilakukan oleh teman sebaya melalui dunia maya. misalnya: mengancam dan melecehkan seseorang via sosial media. (Rischa Pramudia Trisnani, 2016:3).

Bullying telah menjadi masalah yang serius di berbagai belahan dunia. Hal ini dikarenakan *bullying* dapat memicu terjadinya konflik dan permusuhan diantara sesama siswa. Maka dari itu, Penanganan *bullying* dengan penanaman nilai toleransi menjadi hal yang penting dan harus diperhatikan dengan baik. *Bullying* ini yang membuat semangat peserta didik menjadi rendah dan menjadi tidak percaya diri. Korban *bullying* biasanya mengalami gangguan mental yang dimana peserta didik hanya memikirkan bagaimana cara mengakhiri hidupnya demi tidak ada yang mengucilkannya lagi. Oleh karenanya untuk menekan tindakan *bullying*

maka dilakukan upaya agar penanganan tepat dan efektif di terbitkan di dunia pendidikan.

Penanaman nilai ialah proses untuk membelajarkan siswa agar memahami hakikat sesuatu yang baik yang pantas dilakukan oleh manusia menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma, dan perilaku. Penanaman nilai berarti juga upaya untuk membentuk pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan ketuhanan.

Salah satu aspek yang mempengaruhi siswa dari sisi praktis dengan penanaman sikap toleransi. Toleransi merupakan perilaku manusia yang mengetahui bagaimana cara menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Baik antar individu maupun kelompok. Sikap intoleransi yang berasal dari kebiasaan pada masa kanak-kanak. Ini alasan perlunya menanamkan nilai toleransi pada sejak dini, baik melalui pembelajaran toleransi di sekolah atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan tempat tinggal. Sikap toleransi merupakan berbanding terbalik antara sikap toleransi karena sikap toleransi penyebab atau munculnya perilaku bullying. Sikap Intoleransi ini terjadi di sekolah dan diluar sekolah yang terlihat dari ejekan, ancaman dan tindakan yang muncul dalam kegiatan sehari-hari siswa. Hal ini mungkin terlihat biasa saja bagi sebagian orang, namun jika dibiarkan akan menjadi kebiasaan yang nantinya dapat berkembang menjadi karakter buruk pada siswa dan mengubahnya menjadi individu yang tidak toleran. Peran orang tua dan guru sangat penting. Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua dan guru ialah menanamkan nilai-nilai toleransi dan contoh perilaku toleransi yang sudah diterapkan. (Ekaningtyas, 2020:14).

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat dari kasus di *bullying* antar sesama siswa di UPT SPF SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar dipicu oleh faktor perbedaan fisik dan latar belakang keluarga siswa. Adapun bentuk- bentuknya yakni Verbal (mengejek dsb) dan NonVerbal (Memukul, menendang dsb). Hal tersebut juga bisa dilihat dari kasus bentuk-bentuk

bullying yang terjadi di SD Negeri 007 Teluk Sungka terjadi dalam 3 bentuk, yakni: 1). *Bullying* Fisik, meliputi menyenggol bahu, menarik baju teman, mencubit, menendang, memukul, mendorong, meminjam barang milik orang lain secara paksa, dan merusak barang milik orang lain. 2). *Bullying* verbal, meliputi memberi nama julukan, menyoraki, dan membentak. 3). *Bullying* Psikologis, meliputi memelototi, dan memandang dengan sinis. Bahwa dengan adanya permasalahan tersebut maka peran guru itu sangat penting dalam penanganan *bullying* dan penanaman nilai toleransi bagi peserta didik.

Sedangkan permasalahan *bullying* yang ada di sekolah SMP Manba'ul Ulum yakni, *bullying* verbal yang di mana bentuknya, mengejek, merendahkan, memanggil panggilan yang tidak layak, mengintimidasi seseorang. Yang di mana lokasi sering terjadi nya bullying mulai dari ruang kelas, kantin, atau di asrama. *Bullying* terkadang sangat halus sehingga kita bahkan tidak menyadari bahwa kita telah menjadi korbannya. Bahkan, bisa saja pelaku bullying tidak menyadari bahwa dirinyalah yang melakukan bullying. Untuk meningkatkan mutu pendidikan mencetak generasi yang akan menjadi pemimpin bangsa, guru sebagai pendidik memegang peran dalam pengembangan peserta didik baik secara teoritis maupun praktis

Peran guru dalam penanganan *bullying* dan penanaman nilai toleransi di SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya melalui Pengembangan program anti-*bullying* di sekolah, pelatihan guru dan staf sekolah untuk mencegah dan menangani *bullying*, melalui diskusi atau dialog dengan mengajarkan tentang nilai toleransi, pengawasan terhadap siswa, menasehati siswa yang melakukan *bullying*, memberi perhatian kepada siswa sebagai pelaku *bullying*, menghentikan setiap gejala atau tindakan *bullying* yang terjadi, dan melakukan pembinaan terhadap siswa yang melakukan *bullying*.

Maka dari itu dari hasil observasi pada saat penelitian Guru mempunyai peran dan tanggung jawab untuk memberikan pencegahan terhadap perilaku *bullying*. Pencegahan dan penanganan di SMP Manba'ul Ulum

Asshiddiqiyah mengedukasi siswa dengan cara memberikan materi dan pembiasaan di sekolah, dan diberi pembelajaran pendidikan agama dalam pendidikan agama itu seperti pengajian atau materi-materi akhlak, materi fiqih dan tasawuf .

SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah menanamkan nilai toleransi sebagai upaya mengurangi kasus *bullying*. Dalam upaya ini Kepala Sekolah, Wali Kelas dan Guru BK memiliki peran yang penting, di samping guru-guru yang lain.

Berdasarkan hal di atas, dipandang perlu untuk meneliti bagaimana penanganan *bullying* dengan menanamkan nilai toleransi sebagai upaya pencegahan adanya *bullying* di sekolah. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“Peran Guru Dalam Penanganan *Bullying* dengan Penanaman Nilai Toleransi Di Kelas 8 Smp Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah”**

B. Rumusan Masalah

1. Pentingnya peran guru dalam mengajarkan nilai toleransi.
2. Banyaknya ragam penanganan *bullying* dan penanaman nilai toleransi.
3. Guru mempunyai peran dan tanggung jawab untuk memberikan pencegahan terhadap perilaku *bullying*.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran guru dalam upaya penanganan *bullying* di kelas 8 SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah?
2. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi di kelas 8 SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan peneliti ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam upaya penanganan *bullying* di Kelas 8 SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah .
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi terhadap siswa di Kelas 8 SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah .

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat bagi teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang ingin memasuki dunia pendidikan untuk mengembangkan kualitas pendidikan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, dapat mencegah pembullying di sekolah.
- b. Bagi Mahasiswa, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pencegahan bullying.
- c. Bagi Siswa, dapat mencegah terjadinya pembullying terhadap diri sendiri.

F. Sistematika Penelitian

Agar penulisan ini lebih sistematis maka penulis membagi kedalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian dari awal terdiri halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan orisinalitas, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian dari pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok Bahasa dari bab yang berkaitan.

Bab I Pendahuluan. Yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II kajian teori. Kerangka berpikir dan tinjauan penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi. Penelitian yang terdiri dari metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik analisis data dan validasi data. Pada

Bab IV Hasil Penelitian. Laporan penelitian yang menguraikan hasil penelitian bab ini menyajikan temuan-temuan peneliti selama proses pengumpulan informasi atau data di lapangan.

Bab V Kesimpulan dan saran. Dari peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru dalam Penanganan Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakiti yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. (Wiyani, 2012:12).

Menurut Sejiwa bahwa *bullying* ialah situasi dimana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini sang korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental. (Sejiwa 2008:1).

Menurut Olweus dalam jurnal yang ditulis oleh Arumsari & Setyawan, (2019:36) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis.

Dari definisi di atas dapat jelas terlihat *bullying* merupakan awal dari perilaku agresif, yakni perilaku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Baik individu maupun kelompok mampu menjalankan hal ini. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan menghina nama, melecehkan atau mengasingkan korban dan merugikan korban.

2. Jenis-Jenis Perilaku *Bullying*

Menurut Coloroso dalam jurnal yang ditulis oleh Adiyono & Irvan (2022:655), Jenis-jenis Perilaku *Bullying* terdapat empat bentuk yaitu:

a. *Bullying* secara verbal

Bullying verbal ialah *bullying* yang paling umum dan paling mudah dilakukan. *Bullying* biasanya merupakan awal dari perilaku *bullying*, yang bisa menjadi langkah awal menuju kekerasan yang lebih banyak dan menjadi langkah awal menuju kekerasan yang lebih lanjut. Contoh *bullying* secara verbal antara lain yaitu julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pertanyaan-pertanyaan pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi tuduhan-tuduhan yang tidak benar.

b. *Bullying* secara fisik

Bullying semacam ini ialah yang paling jelas dan mudah dikenal. Namun, *bullying* fisik lebih jarang terjadi dibandingkan jenis *bullying* lainnya. Siswa yang sering melakukan *bullying* dalam bentuk fisik adalah peserta didik yang paling bermasalah dan biasanya melakukan tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Contoh *bullying* secara fisik seperti memukul, menggigit, mencakar, meludah dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang ditindas, pemerasan.

c. *Bullying* secara relasional

Bullying relasional dilakukan dengan memutuskan relasi hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh *bullying* secara relasional yaitu perilaku atau sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan Bahasa tubuh yang mengejek.

d. *Bullying* secara elektronik

CyberBullying merupakan perilaku yang dilakukan pelaku melalui sarana elektronik seperti komputer, ponsel, internet, website, chatting room, email, pesan teks dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar,

dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau mengintimidasi.

3. Dampak *Bullying*

Berbagai dampak yang ditimbulkan oleh *bullying* terhadap korban.

a. Dampak fisik

Dampak *bullying* secara fisik seperti terdapat luka pada sekujur tubuh, memar, bahkan bengkak akibat dari *bullying* fisik seperti pukulan.

b. Dampak verbal

Dampak *bullying* secara verbal. *Bullying* ini berupa tindakan menghina, mencela, mengancam, atau melecehkan secara verbal korban dengan kata-kata yang merendahkan dan menyakitkan

c. Dampak psikis

1) Korban

Gangguan psikologis yang terjadi pada korban antara lain, merasa dirinya tidak berguna, merasa tidak aman berada di lingkungan sekitar, bahkan dapat menyebabkan depresi yang bisa mengakibatkan korban melakukan percobaan bunuh diri.

2) Pelaku

Perkembangan gangguan perilaku yang mengarah pada masalah antisosial pada masa dewasa.

4. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Menurut Ariesto dalam jurnal Zakiyah(2017:327),dkk.Faktor Faktor penyebab *bullying*.

a. Keluarga

Lingkungan rumah yang tidak menyenangkan atau Orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, merupakan sumber umum terjadinya *bullying*. Ketika Anak-anak menyaksikan orang tuanya berkelahi, mereka akan menangkap perilaku intimidasi dari orang tuanya dan kemudian mengajarkannya kepada teman-temannya,

b. Sekolah

Sekolah sering mengabaikan perilaku *bullying*. Akibatnya siswa sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* dengan cepat di lingkungan sekolah dan seringkali memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga peserta didik tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Faktor Teman Sebaya

Anak-anak yang menjalankan perilaku *bullying* di sekolah atau bersama teman-temannya di rumah mungkin juga terdorong untuk menjalankan *bullying* terhadap orang lain. Dalam upaya menunjukkan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tertentu, beberapa anak menindas anak lain, meskipun hal itu membuat mereka tidak nyaman.

d. Kondisi Lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satunya faktor lingkungan sosial yang menjadi penyebab *bullying*. Orang-orang yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa.

e. Tayangan televisi dan media cetak

Tayangan televisi dan media cetak membentuk suatu pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan ketika menonton tayangan televisi. anak-anak biasanya meniru perkataan dan perilaku yang mereka tonton. Sehingga program televisi yang seringkali menimbulkan kesan negatif dapat membentuk tutur kata dan perilaku anak-anak sesuai dengan apa yang ditontonnya.

5. Peran Guru

Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

peserta didik melalui pendidikan hingga pendidikan anak usia dini pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Nah kali ini akan dibahas lebih lanjut mengenai peran guru didalam proses kegiatan belajar mengajar menurut (Yestiani & Zahwa, 2020:42-44)

a. Guru sebagai pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan dan identifikasi bagi para murid yang di didiknya sekitar lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar dan kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai guru, penting untuk memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan, dan kedisiplinan yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

b. Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh berbagai faktor di dalamnya, seperti kematangan , motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru di dalam berkomunikasi, dan rasa aman. apabila faktor faktor tersebut dapat dilaksanakan, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus mampu menjelaskan segala sesuatunya dengan jelas kepada siswa, dan juga mempunyai kemampuan dalam memecahkan berbagai permasalahan.

c. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar akan sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran yang ada. Ketika siswa mengajukan pertanyaan, guru dapat dengan cepat dan tanggap menjawab pertanyaan siswa dengan menggunakan Bahasa yang lebih mudah dipahami.

d. Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator ialah dalam memberi layanan agar siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

e. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional, dan spiritual yang lebih kompleks dan dalam.

f. Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator ialah memiliki peran yang dapat menunjukkan sikap yang bisa menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama bahkan dapat lebih baik lagi.

g. Guru sebagai pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru berperan dalam memegang kendali atas iklim yang berlaku dalam suasana pembelajaran. Bisa dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Guru harus mampu menciptakan suasana di dalam kelas yang menyenangkan dan kondusif, nyaman.

h. Guru Sebagai Penasehat

Tugas baru ialah bertindak sebagai konselor baik bagi siswanya maupun orang tuanya, meskipun guru tersebut tidak memiliki pendidikan khusus sebagai konselor. Siswa selalu dihadapkan pada kebutuhan untuk mengambil keputusan dan membutuhkan. Bantuan guru untuk melakukannya. Agar guru memiliki pemahaman yang baik tentang perannya sebagai konselor dan orang dan kepercayaan yang lebih dalam, dia harus mempelajari psikolog kepribadian.

i. Guru sebagai inovator

Guru mengubah pengalaman yang dimilikinya di masa lalu menjadi kehidupan yang lebih bermakna bagi siswanya. Karena perbedaan usia antara guru dan siswa. Karena perbedaan usia antara guru dan siswa bisa terlalu jauh, guru jelas memiliki lebih banyak pengalaman daripada siswa. Tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman berharga dan kebijaksanaan ke dalam Bahasa yang lebih modern yang dapat diterima oleh siswa.

j. Guru sebagai motivator

Proses belajar mengajar berhasil ketika siswa yang berpartisipasi memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran penting dalam merangsang motivasi dan semangat siswa untuk belajar.

k. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran tentunya membutuhkan latihan keterampilan baik yang intelektual maupun motorik. Guru berperan sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum (2004) yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa pelatihan tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan, pengetahuan atau keterampilan dasar yang sesuai dengan materi standar.

l. Guru sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya guru harus melakukan evaluasi hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga untuk menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

B. Penanaman Nilai Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Indonesia sebagai negara multikultur kerap sering dianggap rentan terhadap konflik terkait intoleransi hal ini menandakan bahwa tingkat terjadinya konflik dan tindak kekerasan akibat rendahnya

toleransi antar suku, agama, dan ras masih tinggi di Indonesia. Konflik dan tindak kekerasan karena intoleransi ini terjadi tidak hanya di lingkungan masyarakat tetapi juga di dunia pendidikan.

Toleransi secara Bahasa berasal dari Bahasa Latin yaitu *tolerare* yang berarti sabar, menahan diri atau membiarkan sesuatu yang terjadi. Sedangkan menurut istilah, Toleransi adalah sikap saling menghormati antar sesama manusia sesuai norma yang berlaku. Toleransi juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bersikap sabar dan menahan diri terhadap sesuatu yang tidak disetujui. Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak melukai orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. (Abdulatif & Dewi, 2021:105)

Toleransi ialah membiarkan orang-orang memiliki hak untuk berpendapat yang berbeda, untuk melakukan hal-hal yang tidak sependapat tanpa diganggu ataupun intimidasi. Toleransi tidak cukup diidentifikasi sebagai sebuah sikap, melainkan suatu kesadaran, cara berpikir yang kekhususannya terletak pada keinginan untuk menerima dan menghormati perbedaan. Selain itu, toleransi juga memiliki makna dalam sikap adil, jujur, objektif memungkinkan orang lain untuk melakukan hal-hal yang berbeda mengenai agama mereka. Toleransi bukan hanya tentang agama, tetapi toleransi juga tentang sikap, yang merupakan landasan terpenting untuk membangun kehidupan yang damai dalam masyarakat plural. Japar,dkk (2020:15)

2. Jenis jenis Toleransi

Ada beberapa jenis toleransi toleransi dibagi 3 jenis yaitu:

- a. Toleransi dalam keberagaman agama

Pada sila pertama Pancasila berbunyi "ketuhanan yang maha esa", Artinya Indonesia sebagai negara ketuhanan menghendaki rakyatnya menganut salah satu agama atau kepercayaan yang ada di Indonesia. Adapun enam agama yang diakui di Indonesia yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Perbedaan agama bukanlah hal yang harus diperdebatkan dan didiskriminasi. Setiap Warga Negara Indonesia, memiliki hak untuk memeluk agama yang diyakininya dan negara bertanggung jawab dalam undang-undang 1945 pasal 29 ayat 2, yang menyatakan bahwa

"Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu".

Contoh sikap dan perilaku toleransi dalam kehidupan beragama yaitu: 1.) tidak memaksa orang lain untuk mengikuti agama yang kita anut, 2.) menghormati dan menghargai agama lain, 3.) tidak mengganggu ibadah atau kegiatan keagamaan orang lain, 4.) tidak menghina atau memandang rendah agama lain.

b. Toleransi dalam keberagaman suku

Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda. Untuk menjaga perdamaian dan keharmonisan antar suku, tidak seharusnya suku yang satu merasa lebih baik dengan merendahkan suku yang lain. Setiap suku harus bisa saling menghormati dan saling menghargai. Misalnya: a.) menghormati dan menghargai suku lain, b.) memperlakukan setiap orang dengan baik tanpa membedakan suku, c.) tidak mendiskriminasi suku bangsa tertentu.

c. Toleransi dalam keberagaman sosial budaya

Indonesia memiliki kekayaan keragaman sosial dan budaya yang harus dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakatnya sendiri. Ini adalah contoh sikap menciptakan toleransi ditengah keragaman sosial budaya: a.) menghargai perbedaan budaya, b.)

mempelajari keberagaman budaya di Indonesia, c.) mencintai budaya-budaya yang memiliki bangsa Indonesia.

Perilaku toleransi antar sesama merupakan suatu keharusan yang tak dapat kita hindari. Karena kita hidup ditengah marak perbedaan ragam agama, ras, suku dan lainnya. Maka harus ditanamkan bahwa persaudaraan itu harus dihargai dengan cara saling menghormati perbedaan. Oleh karena itu, kita harus lebih menekankan pada partisipasi aktif umat terhadap kenyataan toleran dan setiap umat beragama dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan. Sehingga umat beragama bersedia menerima kenyataan bahwa pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang diyakini dapat menghormati keyakinan orang lain terhadap agama yang dianutnya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang diyakini dengan tindakan perilaku agar tidak bersikap mencela dan memusuhi. (Zain, 2020:100)

3. Nilai-nilai Toleransi

Menurut Yulianti, (2021:67) Berikut ini beberapa nilai-nilai toleransi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah:

a. Kebebasan dan saling menghargai dalam berpendapat

Pembelajaran yang dapat berlangsung di dalam kelas dengan membuat kelompok diskusi melakukan kegiatan tanya-jawab dan kerja kelompok. Siswa diajarkan untuk menghargai pendapat teman sebayanya dengan tidak menyela pembicaraan teman saat berdiskusi, begitu pula ketika siswa mengutarakan pendapatnya harus dengan cara yang sopan, tidak memaksakan kehendaknya dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Ketika siswa berani berpendapat, sebaiknya guru harus memujinya dan bukan langsung menyalahkan pendapat siswa. Ketika guru secara tidak langsung menyalahkan siswa, siswa juga mungkin akan mengikuti perilaku menyalahkan pendapat orang lain seperti guru

tersebut. Pembelajaran ini akan meningkatkan interaksi dan mempersatukan perbedaan pendapat yang ada diantara siswa sehingga dapat mengembangkan kehidupan yang saling menghargai dan toleransi. Siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi, berpendapat, dan menanggapi secara individu atau kelompok.

b. Kepedulian antar siswa

Pembelajaran toleransi dapat dilakukan dengan menanamkan sikap peduli di dalam kelas dan di sekolah, setiap siswa diajarkan memperhatikan satu sama lain, menghargai keadaan teman di kelas. Apabila salah satu siswa menghadapi kesulitan, maka teman temannya akan merasa khawatir dan saling mengembangkan rasa peduli. Contoh implementasi nyata yang umum dilakukan adalah dengan mengumpulkan sumbangan (uang) untuk siswa yang sedang sakit dan dengan menjenguknya atau membantu teman yang mengalami bencana. Dalam kehidupan, sudah seharusnya kita saling berperilaku saling membantu dan menciptakan sikap kepedulian, karena manusia pada dasarnya saling membutuhkan satu sama lain.

c. Persaudaraan

Guru memperlakukan semua siswa seperti saudara tanpa memperhatikan latar belakang mereka. Guru memberikan contoh dalam toleransi dengan tidak membedakan siswa satu sama lain, tidak menggunakan kata-kata kasar dan tidak melakukan kekerasan fisik. Guru harus berusaha menjalin hubungan yang baik dengan setiap siswa, karena persaudaraan yang terjalin juga dapat berdampak pada hasil belajar secara tidak langsung. Mengajar siswa untuk bersaudara ini sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu, “Bhinneka Tunggal Ika”, yang kita ketahui bahwa meskipun berbeda-beda, kita tetap satu.

d. Pelatihan Perilaku Siswa

Guru mengadakan pelatihan kepada siswa untuk belajar menghindari tindakan atau sikap yang dapat memicu pertikaian. Jika terjadi masalah, harus segera diselesaikan dengan baik, segera meminta maaf jika ada perbedaan pendapat. Ketika ada siswa yang bersikap tidak toleran, guru tidak boleh memberi teguran yang keras, tetapi dengan memberikan nasihat dan bimbingan supaya siswa menyadari kesalahan mereka. Guru menunjukkan contoh dalam bersikap toleransi, Guru tidak berbicara dengan kasar dan tidak menggunakan kekerasan fisik. Guru harus berusaha menjalin hubungan baik dengan setiap murid.

4. Strategi Penanaman Nilai Toleransi

Strategi penanaman nilai toleransi dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap. Pembiasaan sikap yakni seperti keteladanan, menanamkan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, dengan adanya pembiasaan ini dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari maka akan terbentuk pola pikir siswa yang berkarakter toleransi dan mencegah adanya sikap intoleransi. Berikut di bawah ini Strategi penanaman nilai toleransi:

a. Guru Mengenalkan Sifat-Sifat Baik

Dalam menanamkan karakter toleransi terlebih dahulu dengan memperkenalkan karakter-karakter positif kepada siswa dengan cara kebiasaan, dan pemberi nasihat pada saat pelajaran agama di kelas. Hal ini menunjukkan bahwasanya sebelum mengajarkan nilai toleransi kepada anak, guru berupaya mengenalkan mereka pada sifat-sifat positif secara umum sehingga mereka dapat mengidentifikasi sifat-sifat mana yang sebaiknya diterapkan dan mana yang sebaiknya dihindari. Memperkenalkan karakter-karakter positif dengan cara kebiasaan yaitu para guru melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap siswa,

seperti; berdoa, membuang sampah pada tempatnya dan saling berbagi serta membantu temannya.

b. Guru Mengenalkan Sifat Toleransi Beragama

Cara guru dalam mengenalkan sifat toleransi beragama kepada siswa melalui rutinitas dan nasihat. Rutinitas yang dilakukan siswa agar terbiasa dengan toleransi beragama adalah dengan berdoa bersama dengan sikap berdoa masing-masing sesuai agama yang dianut oleh siswa, saling tolong membantu, saling membantu, saling berbagi ketika siswa memiliki makanan lebih kepada teman-temannya. Dan cara lainnya ialah para guru memberikan nasihat kepada siswa agar selalu menghormati temannya yang berbeda agama saat berdoa sikap berdoanya berbeda, jangan saling mengejek atau mengolok-olok karena perbedaan fisik, cara untuk menanamkan prinsip-prinsip toleransi beragama pada siswa di sekolah adalah dengan cara pembiasaan mereka untuk saling tolong menolong tanpa memandang perbedaan agama.

c. Guru Membuat Anak Mengerti sifat-sifat baik

Mengenalkan sifat-sifat baik dan sifat tidak baik ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya guru dapat menceritakan cerita tentang orang yang bertindak baik dan mendapatkan hasil positif, serta orang yang bertindak tidak baik dan mendapatkan hasil negatif.

Siswa akan dapat memahami dan mengaitkan perilaku-perilaku tersebut dengan konsekuensi yang mungkin terjadi. Selain itu, guru juga dapat melibatkan siswa dalam permainan-permainan peran yang melibatkan situasi-situasi yang melibatkan sifat baik dan sifat tidak baik. Cara lain untuk mengajak siswa agar dapat memahami perbedaan antara sifat baik dan sifat buruk melalui sosiodrama, yang dimana siswa dapat berperan sebagai karakter

baik maupun jahat. Hal ini bertujuan supaya siswa dapat mengingat dengan jelas sifat yang baik dan buruk. Selain itu, guru juga memberikan nasehat kepada siswa di dalam kelas juga sering digunakan sebagai cara agar siswa dapat berpikir dan membedakan antara sifat baik dan sifat buruk.

d. Guru Membuat Anak Berpikir Tentang Toleransi Beragama

Cara mengajarkan siswa supaya dapat berpikir ialah dengan memahami konsep toleransi beragama dengan teman-temannya yang memiliki keyakinan yang berbeda. Sebagai guru, kita dapat memberikan penjelasan mengenai pentingnya keberagaman dan bagaimana saling menghargai serta tetap menjalin persahabatan walaupun berbeda agama. Selain itu, cara lain untuk mengajarkan siswa tentang toleransi beragama ialah melalui penjelasan mengenai perbedaan ajaran dan gaya hidup beragama yang terjadi di sekitar mereka.

Dengan itu siswa akan menjadi lebih peka terhadap perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka bersama teman-teman. Cara lain untuk mengajarkan anak tentang sifat toleransi antar agama adalah melalui kunjungan, di mana siswa di bawa ke tempat-tempat ibadah seperti masjid, Pesantren bagi umat Islam, Vihara bagi umat Buddha, Gereja bagi umat Kristen, Biara bagi umat Katolik, Pura bagi umat Hindu, dan Klenteng bagi umat Konghucu. Bahwa strategi dalam mengajarkan nilai-nilai keberagaman agama dapat dilakukan diluar ruang kelas dengan melakukan karyawisata untuk mengamati objek di luar sekolah.

e. Guru Membuat Anak Merasakan Manfaat Sifat Toleransi

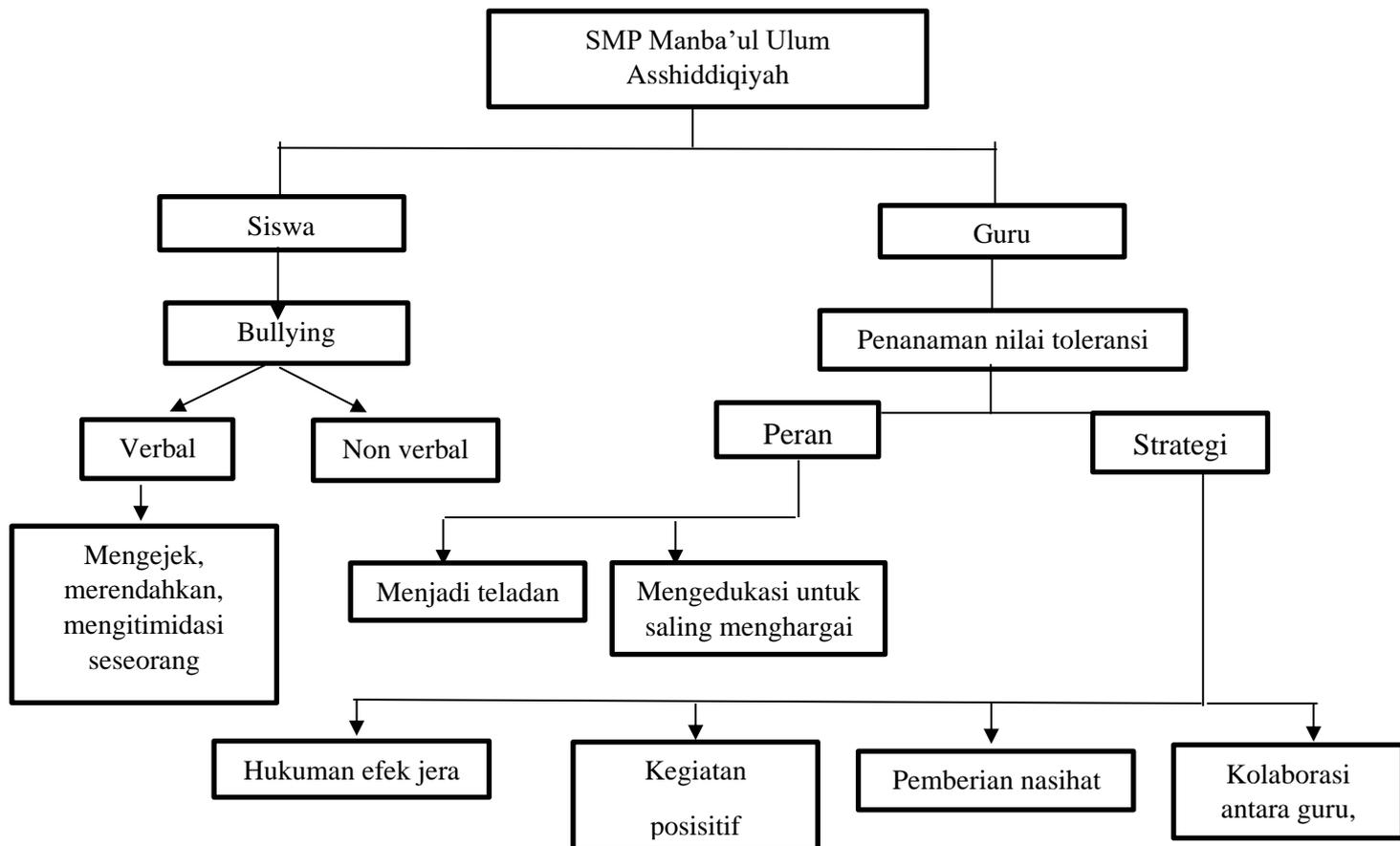
Cara membuat siswa supaya bisa merasakan manfaat bersikap dan berperilaku toleransi dengan teman yang berbeda agama. Dengan terbiasanya berbagi makanan apabila memiliki makanan, saling meminjamkan mainan kepada teman dan bermain bersama tanpa membedakan keyakinan agama. Sifat toleransi

beragama pada siswa ini ialah saling mengingatkan apabila teman mereka melanggar ajaran agama mereka. Hal saling mengingatkan ini biasanya terjadi saat berdoa, karena setiap anak memiliki sikap berdoa yang berbeda-beda. Jika ada siswa yang salah dalam berdoa, misalnya seorang katolik yang tidak menutup mata saat berdoa, maka siswa beragama lainnya akan menegurnya, atau jika ada seorang siswa yang beragama islam yang menggenggam tangan saat berdoa, maka siswa lainnya akan menegur. Hal saling mengingatkan juga terjadi saat makan bersama, di mana siswa saling mengingatkan teman mereka yang beragama islam bahwa mereka tidak boleh makan daging babi, dan teman mereka yang beragama Kristen boleh makan daging babi, sedangkan teman mereka yang beragama budha tidak boleh makan makanan vegetarian dan hal-hal yang melibatkan perbedaan ajaran agama.

Hal itu yang menunjukkan bahwa manfaat toleransi beragama pada siswa akan berdampak pada kehidupan nyata dalam pola hidup siswa dengan teman-teman mereka, dengan saling menegur dan mengingatkan apabila ada di antara teman-teman mereka yang melakukan sesuatu yang tidak sesuai atau dilarang dalam ajaran agama masing-masing.(Zain, 2020).

C. Kerangka berpikir

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



Dari skema diatas peneliti akan mengkaji lebih Peran Guru Dalam Penanganan *Bullying* dengan Penanaman Nilai Toleransi Di Kelas 8 Smp Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah. Toleransi menjadi salah satu komponen penting dan dasar yang harus ditanamkan pada siswa di sekolah.

Di lingkungan sekolah, toleransi menjadi salah satu aspek penting dan fundamental untuk ditanamkan pada siswa. Sekolah diakui sebagai bentuk terwujudnya sistem sosial yang terdiri dari berbagai latar belakang, lingkungan keluarga yang berbeda, kebiasaan, bahkan ambisi dan keinginan yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut, tidak mengejutkan jika terjadi pertikaian dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan

sekolah. Tidak dapat disangkal bahwa permasalahan atau konflik yang berkaitan dengan budaya, suku, dan agama masih sering terjadi di kalangan siswa. Dalam proses pembelajaran, masih banyak sikap yang tidak menghormati dan menghargai diantara siswa. Masih ada siswa yang kurang menghargai perbedaan. Dan juga siswa masih ada yang saling mengolok-olok dengan menyebutkan nama marga yang berasal dari keturunan lain. penanaman nilai toleransi diterapkan kembali supaya generasi penerus bangsa Indonesia menjadi individu yang memiliki sikap toleransi agar tidak terjadi perpecahan karena perbedaan yang ada di lingkungan sekolah, penanaman nilai toleransi dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap. pembiasaan sikap yaitu seperti keteladanan, menanamkan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, dengan adanya pembiasaan ini dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari maka akan terbentuk pola pikir siswa yang berkarakter toleransi dan mencegah adanya sikap intoleransi.

Maka dari itu guru harus selalu menasehati dan membimbing peserta didik dan memberi contoh mana yang baik mana yang tidak baik untuk dilakukan.

D. Tinjauan penelitian terdahulu

Pada penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi peneliti. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Ria Mutmainna Manwar mahasiswa pascasarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2022, dengan judul Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya *Bullying* antar Sesama Siswa UPT SPF SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar (Ria Mutmainna Manwar,2022). Dalam tesis tersebut menjelaskan penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir Terjadinya *Bullying* antar Sesama Siswa UPT SPF . Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menanam nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya *bullying*

antar sesama siswa UPT SPF SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar adalah sebagai teladan bagi siswa dan membantu siswa dalam menerima dan menghargai perbedaan sedangkan strategi yang digunakan dalam menerima dan menghargai perbedaan sedangkan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya *bullying* antar sesama siswa UPT SPF SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar. Persamaan penelitian Ria Mutmainna Manwar dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah objek penelitian penanaman nilai toleransi. Perbedaannya terletak pada fokus masalah dalam penelitian Ria Mutmainna Manwar yang terletak pada upaya sebagai meminimalisir terjadinya *bullying* antar sesama siswa UPT SPF. Sedangkan penelitian peneliti terletak upaya pada penanganan *bullying* dengan penanaman nilai toleransi.

2. Jurnal yang ditulis Dea Rakhimafa Wulandari mahasiswa Pendidikan Sekolah Dasar Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan tahun 2022, dengan judul Penanganan *Bullying* Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Dea Rakhimafa Wulandari 2022). Dalam jurnal tersebut menjelaskan Penanganan *Bullying* Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar. Hasil penelitian adalah bentuk-bentuk *bullying* sebagai berikut: 1. *Bullying* fisik, meliputi: memukul, menendang, mendorong, 2. *Bullying* verbal, meliputi: mengejek, menjuluki teman dengan nama lain atau nama orang tuanya, mengejek dan memberikan umpatan jelek. 3. *Bullying* mental: pengucilan terhadap siswa yang lain. Pelaksanaan penguatan karakter dilakukan melalui tiga strategi, yaitu: pengintegrasian nilai-nilai karakter pada proses KBM, melalui kegiatan pramuka dan melalui budaya. Persamaan penelitian yang dilakukan Dea Rakhimafa Wulandari dan peneliti adalah penanganan *bullying*. Perbedaannya terletak pada penelitian Dea Rakhimafa Wulandari penanganan *bullying* melalui penguatan karakter pada anak usia Sekolah Dasar, Sedangkan penelitian

peneliti terletak pada upaya penanganan *bullying* dengan penanaman toleransi.

3. Jurnal yang ditulis oleh Khairunisa, Firman, Riska Mahasiswa Universitas Negeri Padang tahun 2022, dengan Judul Implementasi Konseling Kultikultur Dalam Menanggulangi *Bullying*. Khairunisa, Firman, Riska meneliti tentang Implementasi Konseling Kultikultur Dalam Menanggulangi *Bullying*. Hasil penelitian dunia pendidikan menjadi salah satu target penyebaran benih *bullying* yang sangat potensial. Paham *bullying* cenderung mengabaikan aspek keragaman (uniformity) dan meniadakan kebhinekaan (plurality). Kondisi psikologis remaja indetik dengan masa pencarian jati diri dan adanya keinginan untuk memantapkan filsafat hidupnya. Layanan bimbingan konseling merupakan salah satu layanan dalam dunia pendidikan yang sangat strategis dalam menanggulangi penyebaran benih *bullying*. Persamaan yang dilakukan Khairunisa, Firman, Riska dan peneliti ialah *bullying*. Perbedaannya terletak pada peneliti Khairunisa, Firman, Riska focus dalam Implementasi Konseling Kultikultur Dalam Menanggulangi *Bullying*, Sedangkan penelitian peneliti terletak pada upaya penanganan *bullying* dengan penanaman nilai toleransi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting bagi seorang peneliti untuk mencapai tujuan dan menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan.. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipasi untuk mengetahui fenomena. Adapun alasan peneliti memilih metode ini ialah karena ingin menggali secara mendalam dan melihat langsung ke lokasi dan bagaimana kondisi di lapangan tersebut.

Menurut sukmadinata dalam jurnal (Bachri, 2010), Penelitian kualitatif induktif,peneliti membiarkan permasalahannya muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Pengumpulan data dikumpulkan dengan pengamatan seksama, termasuk deskripsi yang mendalam. Dalam konteks terperinci dengan wawancara mendalam, serta hasil dan analisis dokumen.

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu deskripsi dan menjelaskan, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai,penelitian kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan data yang sesuai dengan tujuannya.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan dari bulan Mei tahun 2023. Lokasi penelitian di SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah di Jakarta Barat tepatnya berada di Jalan panjang No.6c Kedoya Kebun jeruk. Adapun jadwal dan agenda kegiatan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 1 Waktu Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Bulan												
		Mei	Juni	Juli	Augs	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Pengajuan Judul													
2.	Penyusunan Proposal													
3.	Seminar proposal													
4.	Revisi Bab I,II dan III													
5.	Permohonan izin penelitian													
6.	Pelaksanaan Penelitian													
7.	Penyusunan Bab IV dan V													
8.	Sidang Skripsi													

C. Deskripsi Posisi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti ini ialah alat instrument yang paling utama dalam pengumpulan data, karna peneliti yang berhubungan langsung dengan informan atau objek penelitian yaitu siswa dan guru untuk mengetahui fakta peristiwa-peristiwa di lapangan. Penelitian berpartisipasi dalam memilih informan yang tepat sebagai sumber perolehan data valid, mengumpulkan data, melakukan analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dan bahan penelitian. Peneliti akan turun langsung kelapangan untuk pengumpulan data, analisis data dan untuk mencapai suatu kesimpulan. (Haryoko dkk., 2020:134)

D. Informan Penelitian

Informasi penelitian masalah seseorang yang mempunyai informasi tentang permasalahan yang terjadi:

1. Kepala Sekolah
2. Guru BK
3. Siswa
4. Data terkait

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat valid dan factual. Maka dalam penelitian ini digunakan bagaimana cara untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observation)

Pengamatan atau observasi merupakan peneliti yang melakukan pengkajian terhadap objek dan fenomena dan konteks tempat fenomena itu terjadi atau langsung. Pengamatan ini dapat dilakukan menggunakan tes, kuesioner, rekaman video dan audio.

2. Wawancara (interview)

Wawancara sebagai salah satu jenis pendekatan dalam tahapan proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Wawancara ialah metode atau alat dalam pengumpulan data yang menunjukkan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek diwawancara. Wawancara melibatkan dua pihak yaitu pewawancara yang mengaitkan suatu pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara

dengan guru, siswa, wali kelas, guru BK di SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, foto semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Dokumen ini digunakan untuk mencatat kejadian yang terjadi selama penelitian. (Haryoko dkk., 2020:151-176)

F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3 2 Kisi-Kisi Instrumen

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Teknik Penelitian
1.	Peran Upaya penanganan bullying	1. Cara penanganan bullying	1. Pemahaman tentang bullying 2. Penanganan kasus bullying	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara
		2. Bentuk-bentuk perilaku bullying	1. Bentuk bullying yang terjadi di sekolah	
		3. Dampak perilaku bullying	1. Dampak bullying terhadap siswa	

		4. Peran guru dalam penanganan bullying	1. Peran kepala sekolah dalam menyikapi kasus bullying 2. Strategi yang digunakan terhadap perilaku bullying	
2.	Penanaman nilai toleransi	1. Nilai-nilai Toleransi	1. Cara menanamkan nilai toleransi untuk mengurangi terjadinya bullying terhadap siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara
		2. Strategi penanaman nilai toleransi	1. strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai toleransi	

G. Teknik Analisis Data

Analisis data ini bertujuan supaya data dapat dipahami dan merangkum data tersebut untuk menarik kesimpulan sehingga hasil yang diperoleh dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumen dengan tujuan untuk memeriksa kebenaran, kelengkapan dan keakuratan data, kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi yang sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan penelitian. (Fiantika dkk., 2022:64)

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif proses analisis data kualitatif terbagi menjadi 4 hal:

1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya melalui observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dengan cara observasi

berkaitan dengan permasalahan yang akan dijawab pada rumusan masalah.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses seleksi yang memusatkan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlanjut sepanjang penelitian, bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, sebagaimana ditunjukkan oleh kerangka konseptual penelitian, permasalahan penelitian, dan metode pengumpulan data yang dikembangkan oleh peneliti.

3. Penyajian Data

Dalam penyajian data merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi diurutkan, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan yang harus diambil. Format penyajian data, Data kualitatif dapat berupa teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan diagram. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk supaya memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulannya sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

4. Penarikan kesimpulan

Tahapan kesimpulan dan verifikasi ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data pertama dan tahap penyajian data kedua, yaitu peneliti menarik kesimpulan dan memverifikasi data. Interpretasi yang diberikan penelitian tentang hasil wawancara, observasi atau dokumen.

H. Validasi Data (Validitas dan Reliabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, Validasi data adalah suatu nilai pengukuran yang menunjukkan tingkat validasi atau validitas dan keakuratan alat pengumpulan data dalam tugas pengumpulan data sesuai dengan tugas yang diberikan dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas disebut dengan validasi internal. Ada beberapa teknik yang dilakukan memeriksa keakuratan data

yang akan ditinjau kembali kredibilitasnya menggunakan beberapa teknik. Data bisa dikatakan kredibelnya jika ada kemiripan yang telah dilaporkan apabila itu terjadi di lapangan. (Mekarisce, 2020:147).

Menurut Sugiyono dalam jurnal (Mekarisce, 2020:150). Uji reliabilitas data atau kendala data penelitian kualitatif terdiri dari perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan member check.

1) Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data-data hasil penelitian, yaitu dengan melakukan pengamatan apakah data diperoleh sebelumnya benar atau tidak pada saat di cek kembali di lapangan. Apabila setelah dikonfirmasi di lapangan sudah benar berarti pengamatan sudah kredibel, maka jangka waktu pengamatan di diperpanjang dapat diselesaikan pada peneliti.

2) Meningkatkan ketekunan

Peneliti bisa meningkatkan ketekunan berupa pengecekan ulang apakah data yang ditemukan benar atau tidak, dengan melakukan penelitian secara terus-menerus supaya mampu memahami dan menganalisis peristiwa di lapangan, dan membaca berbagai referensi dan hasil penelitian atau dokumen terkait sehingga wawasan peneliti luas dan akurat.

3) Triangulasi

Triangulasi ialah salah satu metode yang digunakan peneliti untuk mengevaluasi dan melaksanakan teknik analisis data kualitatif. Metode triangulasi dapat dibandingkan dengan metode penelitian keabsahan data gabungan melalui berbagai jenis metode pengumpulan data seperti perbandingan data. Triangulasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik, waktu.

a. Triangulasi Sumber dapat dilaksanakan dengan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai macam sumber.

- b. Triangulasi Teknik dapat dilakukan dengan perbandingan proses pengumpulan data. setelah itu peneliti dapat melakukan diskusi mendalam dengan sumber data terkait untuk memperoleh kebenaran dan keakuratan data.
 - c. Triangulasi Waktu sementara dimungkinkan hal ini dengan membackup data kembali ke sumbernya dan selalu menggunakan teknik yang sama, baik pada waktu yang berbeda maupun dalam situasi yang berbeda. (Mekarisce, 2020).
4. Analisis Kasus Negatif
- Analisis kasus negatif adalah situasi/kasus datanya berbeda dengan hasil penelitian. Analisis kasus negatif dapat dilakukan dengan mencari data yang berbeda, atau bahkan bertentangan secara lebih mendalam.
5. Menggunakan bahan referensi
- Bahan referensi merupakan dari validasi secara akurat data yang ditemukan oleh peneliti. Misalnya hasil wawancara dengan informan disertai dengan rekaman audio dan video saat wawancara .
6. Member Check
- Member check* adalah proses pengecekan data kepada sumber data. Tujuannya dilakukannya member check supaya informasi yang diperoleh untuk laporan penelitian mempunyai kesesuaian dengan sumber data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah

Demikian gambaran umum dari Sekolah SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah yakni meliputi profil sekolah, berdirinya sekolah, visi misi, serta tujuan dari Sekolah SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah sebagai berikut :

1. Sejarah Singkat berdirinya

Sekolah SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah ini tidak hanya sekolah umum saja tetapi juga ada pesantrennya. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah didirikan pada bulan Rabiul Awal 1406 H (1 Juli 1985 M). Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh KH.Noer Muhammad Iskandar, SQ, di kawasan Kelurahan Kedoya Utara Kebon Jeruk. Sekolah SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah di pimpin oleh Abdul Rahman Malik, S,H. MA sebagai Kepala Sekolah , Oleh karena itu dalam sistem pengajarannya memiliki keunggulan selain di bidang umum juga unggul di bidang kepesantrenan dengan Trilogi Pondok Pesantren Asshiddiqiyah yang menjadi tujuan dasar berdiri, yaitu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan secara lebih mendalam. Kurikulum yang digunakan di SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah menggunakan kelas 7 dan 8 memakai kurikulum Merdeka dan untuk kelas 9 kurikulum K13.

2. Visi dan Misi Sekolah SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah

a. Visi

Mensuritaualadani Akhlaq Nabi, Unggul Dalam Prestasi.

b. Misi Sekolah

- 1) Menanamkan akhlakul Karimah
- 2) Menguasai kitab Salaf tingkat dasar

- 3) Menciptakan lingkungan berkomunikasi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- 4) Menguasai Teknologi dan Komunikasi serapan
- 5) Membentuk karakter santri unggul dalam akademik dan non akademik
- 6) Mengembangkan pengelolaan mutu sekolah dengan sistem pondok pesantren.

3. Tujuan Sekolah

- a. Membentuk peserta didik berakhlakul karimah
- b. Membentuk peserta didik taat beribadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah
- c. Membudayakan peserta didik kompetitif dalam berprestasi
- d. Membudayakan peserta didik mampu berkomunikasi Bahasa arab dan Bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan
- e. Menghasilkan peserta didik mampu bersaing dalam bidang teknologi dan informasi
- f. Menghasilkan peserta didik peduli dan bermanfaat terhadap lingkungan.

4. Program Unggulan

- a. Pengamalan akhlakul karimah
- b. Hafal Juz Amma, Surat Yasin dan Surat Al waqi'ah
- c. Penerapan solat 5 waktu berjamaah, Tahajud, Dhuha, Puasa Sunnah serta Istighosah
- d. Bimbingan intensif kitab salaf, bahasa arab dan Bahasa inggris
- e. Proses pembelajaran berbasis Multiple Intelligence System (MIS).

B. Hasil

1. Peran Guru Dalam Penanganan *Bullying* dengan Penanaman Nilai Toleransi Di Kelas 8 Smp Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah

Gambaran perilaku bullying di SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah

a) Bentuk Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta analisis dokumen yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut;

Bullying ialah perilaku verbal atau perilaku fisik yang dimaksud untuk mengganggu orang lain yang lemah, *bullying* merupakan salah satu jenis kekerasan yang dilakukan individu atau sekelompok terhadap siswa yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan.

Perilaku *bullying* yang sering terjadi namun tidak kita sadari ataupun dilihat oleh seorang guru dan warga sekolah atau kalangan siswa-siswi itu sendiri. Secara dasar *bullying* terbagi menjadi empat, *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik, *bullying* secara rasional, *bullying* secara elektronik. Terkait adanya perilaku *bullying* di Kelas 8 SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah.

Salah satu bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah yaitu, bentuk *bullying* verbal berupa mengejek, kata-kata merendahkan, mengintimidasi seseorang. Hal ini di dapat hasil wawancara salah satu guru BK

“Kalau untuk sementara ini *bullying* di sekolah itu tahap *bullying*nya *bullying* verbal tidak ada *bullying* kekerasan . seperti merendahkan temannya “

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa, seperti yang disampaikan oleh siswa pada saat di wawancarai.

“Kalau untuk *bullying*nya verbal ka kaya dia sering mengejek kita atau merendahkan kita gitu sama menuduh kalau kita tuh ngambil barang dia”

Peneliti mengajukan pertanyaan ke siswa apa tindakan kalian jika melihat teman kalian di bully, siswa mengatakan;

“Sebenarnya pasti ada tindakan,tapi kita ke pihak angkatan dulu merumbuk ke ketua angkatan dulu kita cari tau masalah nya apa,kalau tindakan nya semisal mang gak bisa di selesaikan secara angkatan atau secara baik kita langsung lapor ke pihak atasan seperti guru, kesiswaan atau pihak pondok”

hal serupa juga dikatakan siswa pas saat di wawancara,

“Kalau orang yang bullying nya masih bisa dibilangin kita bakal nasehatin dulu, kalau lama-lama orang tersebut ngelunjak itu harus dilaporkan karena sesuatu yang sudah dilakukan orang itu tidak baik untuk kita dan bisa terjadi hal negatif juga buat kita jadi harus dilaporin ke orang yang bisa nanganinnya”.

Berdasarkan pernyataan guru dan siswa di atas, peneliti memperoleh informasi bahwa di SMP Manba’ul Ulum Asshiddiqiyah terjadi *bullying* antar sesama siswa dan ini dibenarkan oleh guru dan siswa yang memberikan keterangan pada saat diwawancarai oleh peneliti. Berdasarkan keterangan guru dan siswa, bentuk *bullying* yang mereka temui di lingkungan sekolah adalah verbal (mengejek, merendahkan, menuduh).

Bullying merupakan sesuatu tidak boleh kita anggap sepele. *Bullying* bisa terjadi pada siapa saja, baik itu pria atau wanita, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. *Bullying* bisa terjadi di mana saja, Ada tempat-tempat yang sering menjadi lokasi perundungan terjadi. Yang di mana lokasi sering terjadi nya *bullying* mulai dari ruang kelas, kantin, atau di asrama. Hal yang disampaikan siswa pada saat di wawancara;

“saya liat ka yang bullying itu keseringan di asrama sama di kantin dan di dalam kelas ka”.

b) Dampak bullying

Perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Manba’ul Ulum Asshiddiqiyah secara tidak langsung memiliki dampak yang serius bagi siswa, baik siswa sebagai pelaku, korban, dan saksi dalam terjadinya suatu perilaku *bullying*. hal ini diungkapkan oleh guru bk pada saat wawancara;

“karena mungkin jauh dari orang tua mungkin siswa tersebut merasa kurang nyaman baik di dalam kamar atau pun di dlm kelas, bisa mempengaruhi prestasi terhadap nilai belajar mereka ,karna dia kurang nyaman karena lingkungan nya akhirnya mereka menjadi malas, yang tadinya prestasi nya tadinya bagus jadi menurun”.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru bk yang diwawancarai pada, saat peneliti memberikan pertanyaan siapa yang melaporkan kalau ada bullying korban atau saksi, dia menuturkan bahwa;

“Kalau selama ini yang sering saya tangani itu korban, karena kalau sudah terkena bullying itu pasti proses pembelajarannya itu bakal terpengaruh yang mungkin anaknya jadi pendiam, belajarnya tidak semangat. Dan pada akhirnya saya mencari tau kenapa penyebabnya dan penyebabnya karena kurang nyaman dengan perilaku temannya”.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru bk yang diwawancarai pada, saat peneliti memberikan pertanyaan yang membuat seseorang melakukan bullying, dia menuturkan bahwa;

“Sepengamatan saya mereka merasa sombong, merasa dia tinggi mempunyai sesuatu yang bisa di banggakan”.

Hal serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah yang diwawancarai pada, saat peneliti memberikan pertanyaan yang dilakukan Sekolah dalam tindakan bullying terhadap siswa, dia menuturkan bahwa;

“untuk mengurangi bullying di sekolah karena disini pondokan juga yang di mana siswa disini diberi pembelajaran pendidikan agama dalam pendidikan agama itu seperti pengajian atau materi materi akhlak, materi fiqih dan tasawuf itu tersebut yang kami ajarkan di sekolah untuk siswa itu penguatan keagamaan dulu biar secara spiritual siswa akan menyadari tau mana yang benar mana yang salah bullying ini termasuk perbuatan yang salah. Untuk mengurangi bullying selalu eksekusi secara langsung ada siswa ada dengan mengucap kotor kita langsung eksekusi di tempat kita panggil dan diberi sanksi yang dimana sanksi ini udh di sepakati bersama, yaitu sanksinya memukul bibirnya sendiri dan mengucapkan istighfar dengan itu anak akan menyadari dia sudah melakukan kesalahan”.

c) Penanganan *bullying*

Guru ialah pembimbing yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengembangan siswanya berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya tentang pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengupayakan pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah SMP Mamba’ul Ulum dengan cara memberi materi bimbingan konseling,

memberi pelajaran pendidikan agama, bimbingan klasikal, dan menyisipkan nilai nilai karakter setiap muatan mata pelajaran. Hal ini di dapat hasil wawancara salah satu kepala sekolah.

“Langkah yaitu edukasi yan di mana ada mata pelajaran bk setiap kelas ataupun pembiasaan maka dari itu ada mata pelajaran bk supaya secara teori dan aplikasi siswa di edukasi dari materi pembelajaran bimbingan konseling dan dengan cara ini pendekatan guru bk dengan siswa . Langkah ke 2 nya yaitu Semua guru dan staff akan menegur siswa apabila ada siswa di bully, Dan kalau bullying yang lebih besar kasusnya itu akan dipanggil dan dikasih sanksi yaitu SP 1 (surat peringatan) Kalau pembullying secara fisik dan meninggalkan bekas luka itu akan di panggil siswanya dan bersama orang tua nya juga dan mengobrol secara baik dengan kepala sekolah orang tua dan siswa”.

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh guru bk pada saat diwawancarai. Beliau menyampaikan bahwa;

"Paling kita adain yang gampang saya terapin bimbingan klasikal jadi kita di kelas , walaupun mungkin Korban dan pelaku itu hanya beberapa tapi tetap kita usahakan semua siswa itu memahami benar tentang apa itu bullying, dampaknya maka kita harus tahu ke mereka dan saya melakukan nya itu di kelas bimbingan klasikal supaya mereka tau dan bimbingan klasikal itu semua kelas di ajarkan".

Dalam penanganan *bullying* di sekolah SMP Manba’ul Ulum guru bekerjasama dengan tim, tim khusus untuk yang menangani perilaku kekerasan .Seperti yang disampaikan oleh guru bk saat di wawancarai

“ kebetulan dari bulan Januari dari satuan pendidikan dari sekolah wajib sudah mempunyai tim khusus untuk menangani segala kekerasan yang pertama kita tangani yaitu mengumpulkan data dulu setelah data terkumpul lalu mengamati ,baru kita mengevaluasi”.

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh kepala sekolah pada saat diwawancarai. Beliau menyampaikan bahwa;

“Ada , tim khusus untuk pencegahan penanganan anti bullying ada sk surat keputusan tim pencegahan dan penanganan kekerasan, dalam struktural yang di mana yang bertanggung yaitu kepala sekolah dan ketuanya yaitu wakil kepala sekolah,kesiswaan,dan guru bk”.

Jadi berdasarkan yang di atas guru dan staff sekolah memantau perilaku siswa di kelas dan dilingkungan sekolah untuk mendeteksi tanda-tanda perilaku *bullying* . .

Hal serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah yang diwawancarai pada, saat peneliti memberikan pertanyaan perlindungan dari Sekolah terhadap anak yang menjadi korban *bullying*, dia menuturkan bahwa;

“Perlindungan anak-anak dari bullying itu prioritas utama bagi sekolah. Langkah-langkah yang biasanya diambil termasuk penerapan kebijakan anti-bullying yang jelas, pelatihan untuk staf dan siswa tentang pencegahan dan penanganan bullying, pembentukan tim khusus untuk menangani kasus bullying, dan memberikan dukungan emosional kepada korban. Sekolah juga harus berkomunikasi dengan orangtua dan siswa tentang upaya mereka dalam melawan bullying dan memberikan saluran pengaduan yang aman bagi siswa yang menjadi korban”.

d) Peran

Di sekolah memiliki dampak besar bagi para korban. Tak jarang tindakan bullying di sekolah mengakibatkan trauma hingga korban tidak enggan mengikuti proses belajar di sekolah. Bahkan tindakan bullying dapat menyebabkan kematian bagi korban. Tentu kita tidak ingin hal ini terjadi, agar bullying tidak meluas di sekolah, maka sebaiknya diterapkan program anti-bullying di sekolah tersebut. Sekolah mempunyai beberapa program. hal ini dapat dikatakan hasil dapat wawancara dengan kepala sekolah;

“*Persemester kita mengadakan seminar tentang bullying bersama aparat kepolisian mulai dari siswa SMP dan SMA Kita mengundang aparat kepolisian supaya untuk mengedukasi lebih jauh karena kalau sudah kepolisian urus nya sudah berdampak kepada keterlibatan dengan hukum kalau semisal anak-anak melakukan pembullying atau kekerasan secara hukum oleh polisi benar-benar dijelaskan yang di mana anak-anak akan teredukasi dan ada juga edukasi anti bullying*”.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru bk yang diwawancarai pada, saat peneliti memberikan pertanyaan apa hukuman khusus yang diberikan terhadap si bullying , beliau menuturkan bahwa;

“Ada pastinya hukuman khusus untuk pelakunya ,memang tujuannya kan kita menangani anak seperti itu biar tidak mengulang lagi biar korbannya tidak semakin banyak . pastinya kita mungkin pendekatan karna saya guru bk

karena kalau bk itu tidak ada sistem hukuman sebenarnya tidak boleh menghukum siswa ,lebih baik kita pendekatan saja dengan tujuan agar siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya lagi “.

e) Menanamkan nilai toleransi

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswanya. Strategi menanamkan nilai toleransi dapat dilakukan dengan pembiasaan sikap, pembiasaan sikap itu seperti keteladanan, menanamkan kedisiplinan, menciptakan suasana kondusif sehingga membiasakan dan menerapkan cara berpikir siswa dalam kehidupan sehari-hari maka akan terbentuk dengan pola pikir siswa yang berkarakter toleransi dan mencegah adanya *bullying*. hal ini dapat dikatakan hasil dapat wawancara dengan kepala sekolah

“Penanaman nilai toleransi memiliki peran penting dalam menekan terjadinya *bullying* di sekolah. Selain mengedukasi para siswa untuk saling menghargai satu sama lain. Saya sebagai kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk merangkul para guru untuk mengimplementasikan nilai toleransi di sekolah. Artinya peran guru atau hubungan guru dengan murid juga menjadi peran penting dalam mengurangi *bullying*. Karna di sekolah/ pondok ini siswa jauh dengan orang tua mereka. Oleh karenanya guru yang menggantikan peran orang tua mereka di sekolah”.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru bk yang diwawancarai pada, saat peneliti memberikan pertanyaan penanaman nilai toleransi bisa menjadi pilihan untuk mencegah perilaku *bullying*, beliau menuturkan bahwa;

“Ya salah satunya kan supaya tidak terjadi intoleransi, karna kan biasanya mungkin dari suku misalkan dari suku jawa ke sunda itu kan tetap ada perbedaan apalagi suku batang atau suku lainnya pasti ada perbedaan kalau kita saling memahami tentang bahasa yang mereka ungkapkan insya allah terhindar dari namanya *bullying*”.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru bk yang diwawancarai pada, saat peneliti memberikan pertanyaan bagaimana cara ibu menanamkan nilai toleransi untuk mengurangi terjadinya *bullying* pada siswa, dia menuturkan bahwa;

“Biasanya saya salah satu memberikan pengetahuan ke mereka bahwa yang namanya perbedaan suku. Itu yang benar-benar harus kita hargai baik itu dari mulai intonasi bahasanya, Ya intinya jangan sampai kemudian kita salah persepsi karena memang perbedaan suku tentunya bahasanya banyak”

Komunikasi atau hubungan guru dengan siswa juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah. Dengan demikian penyampaian nasihat guru bisa diterima dengan baik oleh siswa tentunya dengan pemahaman yang sama atau sejalan. Guru juga bekerja sama dengan para orang tua maupun komunitas tertentu untuk menanamkan nilai toleransi. Agar guru dan orang tua dapat memberikan contoh yang sesuai dengan nilai toleransi yang ingin dibangun. Sehingga secara sadar mereka akan menangkap dan mengimplementasikan dengan lingkungan sekitar yakni dengan teman-temannya. Melakukan kegiatan sosial dan membiasakan menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Di sekolah SMP Manba'ul Ulum guru mengajarkan nilai toleransi sosial budaya dan pengendalian diri. Seperti yang disampaikan oleh Guru bk pada saat diwawancarai.

“Ada toleransi diajarkan Yaitu toleransi sosial budaya dan pengendalian diri, tapi yang benar-benar saya terapkan itu toleransi antar sosial budaya karena kalau agama di sini kan kebetulan pesantren juga jadi pasti Agama islam semua. yang benar-benar saya tekankan itu berkaitan dengan pengendalian diri itu di sosial budaya, bagaimana mereka menghormati yang berbeda suku kebetulan kan di sini pesantren pasti lebih dari 3 suku paling penekanannya disitu aja sosial budayanya”.

Berdasarkan di atas yang diterapkan di lapangan yakni toleransi antar sosial budaya karena kalau di sekolah tersebut berada di dalam lingkup yayasan pondok pesantren. Oleh karenanya pastinya terdapat beberapa suku di dalamnya, maka yang benar-benar ditekankan berkaitan dengan pengendalian diri. Bagaimana cara para siswa mengendalikan diri dengan cara saling menghormati satu sama lain dan tidak diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda.

C. Pembahasan

1. Peran Guru dalam Upaya Penanganan *Bullying* di Kelas 8 SMP

Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah

Peran guru sangat diharapkan agar siswa dapat berkembang dengan baik dan positif serta terhindar dari hal-hal negatif yang dapat merusak masa depannya. Guru merupakan salah satu faktor penting yang mempunyai pengaruh besar terhadap berhasil tidaknya peserta didik dalam pengembangan kepribadian secara keseluruhan. Tugas pokoknya adalah mengajar, guru merupakan pendidik profesional yang peran utamanya mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih dan menilai peserta didik. (Alawiyah & Busyairi, 2018:83).

Guru yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab terhadap nilai akademik peserta didik, namun bertanggung jawab dalam mengembangkan perilaku dan karakter yang baik pada peserta didik. Dengan mengatasi perilaku *bullying* dengan cara menasehati siswa yang melakukan *bullying* dan sebagai seorang guru hadapilah pelaku *bullying* dengan sabar dan jangan menyudutkan dengan pertanyaan yang interogatif, maka siswa yang melakukan *bullying* tidak akan berani melakukan *bullying* ke temannya sendiri karena siswa itu diarahkan oleh gurunya kalau *membully* temannya itu tidak bagus atau tidak baik. (Wahyuningsih, 2023:169).

Bullying merupakan awal dari perilaku agresif, yakni perilaku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Baik individu maupun kelompok mampu menjalankan hal ini. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan menghina nama, melecehkan atau mengasingkan korban dan merugikan korban.

Perilaku *bullying* yang sering terjadi namun tidak kita sadari ataupun dilihat oleh seorang guru dan warga sekolah atau kalangan siswa-siswi itu

sendiri. Secara dasar *bullying* terbagi menjadi empat, *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik, *bullying* secara rasional, *bullying* secara elektronik.

Salah satu bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah yaitu, bentuk *bullying* verbal berupa mengejek, kata-kata merendahkan, mengintimidasi seseorang. Ada beberapa tempat yang sering terjadinya *bullying* , seperti di ruang kelas, kantin, asrama atau di luar sekolah.

Guru di SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah dalam mengatasi perilaku *bullying* dengan cara memanggil pelaku atau korban, memberikan hukuman mendidik, atau menasehati pelaku atau korban, apabila guru atau staff di sekolah melihat langsung ada perilaku *bullying* langsung menegurnya dan apabila *bullying* besar kasusnya akan dipanggil dan dikasih sanksi yaitu SP 1(surat peringatan). Dan kalau *bullying* secara fisik dan meninggalkan bekas luka itu akan dipanggil siswanya bersama orang tuanya untuk mengobrol secara baik dengan kepala sekolah, orang tua dan siswanya.

Untuk dampak *bullying* di SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah siswa akan kurang percaya diri, Karena perilaku *bullying* terjadi terhadap siswa termasuk pada saat dan di luar jam pelajaran, hal ini berdampak pada rasa percaya diri siswa. Menurunnya minat belajar, Hal ini terjadi ketika siswa yang awalnya aktif di kelas mengalami perilaku seperti *bullying* verbal yang membuat siswa malu dan menurunkan rasa percaya diri, akibatnya siswa tersebut memilih diam dan kembali ke kelas mempunyai keberanian untuk aktif. Dan menurunnya prestasi siswa yang akan mempengaruhi nilai belajar siswa.

Guru ialah pembimbing yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengembangan siswanya berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya tentang pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengupayakan pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah

SMP Mamba'ul Ulum dengan cara memberi materi bimbingan konseling, memberi pelajaran pendidikan agama, bimbingan klasikal, dan menyisipkan nilai-nilai karakter setiap muatan mata pelajaran. Dalam pelaksanaan pencegahan dan penanganan *bullying* selalu melibatkan kepala sekolah, guru BK, kesiswaan dan orang tua siswa kalau permasalahannya cukup sulit.

Hasil lapangan yang dilakukan oleh peneliti, Bimbingan klasikal ini ialah bimbingan secara langsung oleh guru di dalam kelas dan diberi materi tentang *bullying* dan mengedukasi siswa dengan cara memberi materi bimbingan konseling dengan guru BK di kelas dan siswa-siswi juga diberi materi pembelajaran tentang pendidikan agama dalam pendidikan agama itu seperti, pengajian atau materi akhlak, materi fiqih dan tasawuf. Siswa-siswi juga diajarkan nilai-nilai karakter.

Guru di SMP Manbaul'ulum Asshiddiqiyah sebelum memulai pembelajaran siswa diarahkan bagaimana cara berperilaku sopan dengan teman-temannya, cara menghargai satu sama lain, membantu teman sekelas dan tidak melakukan perilaku kekerasan. Hal ini diberikan terus-menerus untuk mengembangkan empati dengan teman sekelas mengarahkan, membimbing dan membantu siswa dan memberikan pengertian kepada siswa tentang perilaku *bullying* baik yang melakukan atau yang menjadi korban perilaku *bullying*.

Hal seperti ini ketika suatu perilaku *bullying* muncul saat dalam proses pembelajaran, sehingga pengarahan dilakukan secara bersama atau di kelas. Hal tersebut dilakukan kepada korban dalam bentuk motivasi dan juga dilakukan kepada pelaku *bullying* dalam bentuk nasehat tentang perilaku *bullying* supaya bisa menjadi anak yang baik tanpa harus melakukan perilaku *bullying* kepada seseorang.

Peran guru sangat mempengaruhi bagaimana menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi para siswa. Menjadi contoh dan tauladan yang baik sehingga para siswa turut memiliki budi pekerti yang baik juga, demi

menciptakan mutu pendidikan yang tinggi dan menekan angka *bullying* agar tidak semakin meningkat.

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi Terhadap Siswa di Kelas 8 SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah

Toleransi ialah sikap saling menghormati antar sesama manusia sesuai norma yang berlaku. Ada beberapa toleransi yakni; toleransi beragama, toleransi suku, dan toleransi social budaya. Toleransi yang ada di SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah yaitu toleransi social budaya ini yang dimana harus saling menghargai sesama siswa, menghargai perbedaan budaya.

Dalam lingkungan sekolah seperti halnya lingkungan masyarakat mempunyai banyak keberagaman terutama dalam kehidupan dan aktivitas siswa. Para siswa di sekolah tersebut membawa atau tidaknya sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dalam adat istiadat yang berbeda-beda dan lingkungan masyarakat dengan latar belakang budayanya dan tentunya juga dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang dianutnya. Semua itu tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu sangat penting untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa, agar mereka dapat menghargai dan menerima perbedaan orang lain, menghormati kebebasan dasar siswa lain tanpa mempermalukan diri sendiri, apalagi merampas hak orang lain. (Endang, 2012).

Bahwa sekolah merupakan suatu sistem sosial masyarakat, sekolah tempat para siswa memahami norma-norma social di mana para siswa saling belajar untuk berinteraksi, belajar bekerja sama, belajar menghargai dan belajar aspek kehidupan sebagaimana layaknya dalam masyarakat. Proses belajar yang dilakukan dari berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan sekolah memberikan siswa untuk lebih siap memasuki lingkungan masyarakat, terutama setelah menempuh jenjang pendidikan tertentu.

Dalam pengembangan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan lembaga pendidikan sekolah merupakan sarana yang paling tepat untuk melatih dan sekaligus menerapkan nilai-nilai. Hal ini terutama disebabkan karena siswa di lingkungan sekolah mempunyai latar belakang yang sangat beragam, baik itu agama, suku, latar social ekonomi, latar pendidikan orang tua, dan adat istiadat dan budaya. Dalam keberagaman tersebut tentu banyak terdapat perbedaan sikap dan perilaku peserta siswa.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan juga melahirkan generasi yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa, guru sebagai pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai karakter pada siswa. Sebagai seorang guru akhlaknya terpuji sangat diperlukan karena itu pastinya menjadi poin yang akan ditiru para siswa. Salah satunya dengan cara memberikan teladan yang baik bagi para siswa. Karena kalau kita mencontohkan hal yang tidak baik maka tujuan menciptakan mutu pendidikan yang bagus tidak akan terlaksana. Hal kecil ini sangat penting dalam lingkungan sekolah karena guru di sekolah menjadi teladan bagi mereka yang jauh dari orang tua.

Menurut (Daud, 2020:31) strategi merupakan faktor terpenting yang dipertimbangkan guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar merupakan suatu rencana yang dipersiapkan secara matang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang menjadi tanggung jawab guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Jadi bahwa strategi guru suatu tindakan yang disusun oleh seorang guru untuk menciptakan keberhasilan proses pembelajaran dengan tujuan menciptakan siswa aktif dalam belajar, meningkatkan potensi siswa, lebih efektif dan efisien. Pengajaran yang efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tahapan untuk memiliki strategi ini menguasai teknik-teknik penyajian biasa disebut metode mengajar. Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bersifat edukatif, nilai edukatif mewarnai

interaksi yang terjadi antara guru dan siswa interaksi yang bersifat edukatif, karena kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang dirumuskan sebelum pengajaran dilaksanakan. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, menggunakan segala sesuatunya untuk tujuan pembelajaran. (Asrori, 2016:168)

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswanya. Strategi menanamkan nilai toleransi dapat dilakukan dengan pembiasaan sikap, pembiasaan sikap itu seperti keteladanan, menanamkan kedisiplinan, menciptakan suasana kondusif sehingga membiasakan dan menerapkan cara berpikir siswa dalam kehidupan sehari-hari maka akan terbentuk dengan pola pikir siswa yang berkarakter toleransi dan mencegah adanya *bullying*.

Komunikasi atau hubungan guru dengan siswa juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi disekolah. Dengan demikian penyampaian nasihat guru bisa diterima dengan baik oleh siswa tentunya dengan pemahaman yang sama atau sejalan. Guru juga bekerja sama dengan para orang tua maupun komunitas tertentu untuk menanamkan nilai toleransi. Agar guru dan orang tua dapat memberikan contoh yang sesuai dengan nilai toleransi yang ingin dibangun. Sehingga secara sadar mereka akan menangkap dan mengimplementasikan dengan lingkungan sekitar yakni dengan teman temannya. Melakukan kegiatan sosial dan membiasakan menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari hari.

Jadi penanaman nilai toleransi memiliki peran penting dalam menekan terjadinya *bullying* disekolah. Selain mengedukasi para siswa untuk saling menghargai satu sama lain. Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk merangkul para guru untuk mengimplementasikan nilai toleransi disekolah. Artinya peran guru atau hubungan guru dengan murid juga menjadi peran penting dalam mengurangi *bullying*. Karna di sekolah atau pondok ini siswa jauh dengan orang tua mereka. Oleh karenanya guru yang menggantikan peran orang tua mereka disekolah.

Di SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah Bekerja sama antara para guru, pengurus, serta orang tua adalah kolaborasi yang baik dalam menangani *bullying*. Karna mereka adalah teladan para siswa. Saling bekerja sama mendisiplinkan sikap, menghargai, menghormati. Termasuk dalam memberi hukuman yang jera kepada pelaku *bullying*. Ini termasuk salah satu strategi untuk mendisiplinkan siswa yang melakukan bullying terhadap temannya. Dengan memberi efek jera maka siswa lain akan segan untuk membully temannya.

BAB V

PENUTUP

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang ada di sekolah SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah ialah bentuk *bullying* verbal seperti, mengejek, mengintimidasi, kata-kata merendahkan. Namun bahwasanya guru berperan penting dalam menangani perilaku *bullying*, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga turut serta dalam aktivitas siswa disekolah dan juga mengamati perilaku siswa disekolah. Dari hasil penelitian dilapangan guru telah mengambil beberapa langkah untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* di sekolah guru menjelaskan kepada siswa untuk selalu berperilaku baik dengan sesama, memotivasi untuk selalu baik dan menghukum siswa yang berperilaku buruk kepada temannya, tergantung dari masalahnya apa yang dihadapi guru terkait *bullying* siswa. Jika masalah *bullying*nya biasa tidak terlalu berlebihan guru hanya melakukan pembinaan di kelas secara bersama atau bimbingan klasikal, jika perilaku *bullying* yang dilakukan melebihi batas guru akan melakukan tindakan dengan cara memanggil yang bersangkutan secara individu untuk melakukan pembinaan. Hal-hal tersebut yang dilakukan merupakan upaya dan penanganan dalam perilaku *bullying* di sekolah.

Strategi guru menanamkan nilai toleransi ke peserta didik dengan menggunakan strategi dengan pembiasaan sikap, pembiasaan sikap itu seperti keteladanan, menanamkan kedisiplinan, menciptakan suasana kondusif sehingga membiasakan dan menerapkan cara berpikir siswa dalam kehidupan sehari-hari maka akan berbentuk dengan pola pikir siswa yang berkarakter toleransi dan mencegah adanya *bullying*. Di sekolah mengajarkan toleransi dan pengendalian diri, akan tetapi yang diterapkan dilapangan yakni toleransi antar sosial budaya karena kalau di sekolah

tersebut berada didalam lingkup yayasan pondok pesantren. Oleh karenanya pastinya terdapat beberapa suku di dalamnya, maka yang benar-benar ditekankan berkaitan dengan pengendalian diri supaya para siswa mengendalikan diri dengan cara saling menghormati satu sama lain. Jadi penanaman nilai toleransi memiliki peran penting dalam menekan terjadinya *bullying* di sekolah.

E. Saran

Ada beberapa hal yang menjadi saran atau masukan dalam penelitian ini, meningkatkan pengawasan di lingkungan sekolah sebagai ajang pencegahan *bullying* dan memberikan dukungan lebih kepada siswa yang membutuhkan. Jadikan komunikasi yang terbuka dengan siswa, staff, dan orang tua sebagai prioritas sehingga mereka merasa nyaman dan aman saat melaporkan kasus *bullying* dan memberikan masukan tentang Upaya pencegahan *bullying*. Perlunya data arsip terkait siswa yang pernah melakukan *bullying* disekolah. Urgensinya terkait hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan *bullying* agar tidak meremehkan hukum aturan karena telah melakukan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 04, 103–109.
- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Alawiyah, M., & Busyairi, A. (2018). Peran Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Joyful Learning Journal*, 7(2), 78–86.
- Arumsari, A. D., & Setyawan, D. (2019). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD. *Motoric*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>
- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah*, 6(2), 26. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Daud, A. (2020). Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(1), 29–42. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i1.72>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–20.
- Endang, B. (2012). Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa (531 – 547) - Busri Endang. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.26418/jvip.v6i3.48>

- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiayati, S. et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI*.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Inanna, Khasanah, U., Rif, ati, B., Musyaffa, Susanti, Hasyim, S. H., Nuraisyiah, Fuadi, A., Suranto, M., Fakhrurrazi, Arisah, N., Zaki, A., & Setyawan, C. E. (2021). Landasan Pendidikan. In *Tahta Media Group*.
- Karmalia, Y. (2022). Penanganan Bullying di SD Negeri 007 Teluk Sungka Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Ilmu Keislaman Dan Peradaban*, 10(2), 1–12.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Rischa Pramudia Trisnani. (2016). Perilaku bullying di sekolah. *G-Couns Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 82–91.
- Sejiwa. Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak. Jakarta Grasindo. Widia Ayu Sapitri. Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini. (Semarang, Spasi Media, 2020)
- Widia Ayu Sapitri. Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini. (Semarang, SpasiMedia, 2020)
- Wahyuningsih, H. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Di Paud. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan ...*, 4(2), 163–173. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/5362%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/download/5362/3643>

- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yulianti. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70.
- Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 97–111.
<https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian Wawancara

- **Instrumen Wawancara Kepala Sekolah**

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana pemahaman Bapak tentang <i>bullying</i> ?
2.	Apakah ada guru yang bekerjasama dalam menangani <i>bullying</i> yang terjadi sekolah ?
3.	Langkah apa saja yang telah dilakukan sekolah dalam usaha penanganan <i>bullying</i> di sekolah ?
4.	Bagaimana perlindungan dari sekolah terhadap anak yang menjadi korban <i>bullying</i> ?
5.	Apa yang dilakukan sekolah dalam upaya mengurangi tindakan <i>bullying</i> terhadap siswa ?
6.	Bagaimana peran Bapak sebagai kepala sekolah dalam menyikapi kasus <i>bullying</i> di sekolah ?
7.	Apakah ada program khusus terkait perilaku <i>bullying</i> ?
8.	Bagaimana cara Bapak menanamkan nilai toleransi untuk mengurangi terjadinya <i>bullying</i> pada siswa ?
9.	Menurut Bapak, apakah penanaman nilai toleransi bisa menjadi pilihan untuk mencegah perilaku <i>bullying</i> ?

- **Instrumen Wawancara Guru Bk**

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana pemahaman ibu terkait dengan <i>bullying</i> ?
2.	Apakah pernah terjadi <i>bullying</i> di sekolah ?
3.	<i>Bullying</i> seperti apa yang sering terjadi di sekolah ?
4.	Siapa yang melaporkan kalau ada <i>bullying</i> korban atau ada saksi ?
5.	Bagaimana dampak <i>bullying</i> terhadap korban ?
6.	Apa yang membuat seseorang melakukan <i>bullying</i> ?

7.	Bagaimana peran guru dalam menyikapi kasus <i>bullying</i> di sekolah ?
8.	Apakah ada hukuman khusus yang diberikan terhadap si <i>bullying</i> ?
9.	Apakah ada program khusus terkait <i>bullying</i> di sekolah ?
10.	Nilai toleransi apa yang sering diajarkan oleh guru atau sekolah ?
11.	Bagaimana cara ibu menanamkan nilai toleransi untuk mengurangi terjadinya <i>bullying</i> pada siswa ?
12.	Menurut ibu, apakah penanaman nilai toleransi bisa menjadi pilihan untuk mencegah perilaku <i>bullying</i> ?

- Instrument Wawancara Siswa

No	Pertanyaan
1.	Apa sepengetahuan kamu tentang <i>bullying</i> ?
2.	Tempat yang kamu pernah lihat sering terjadinya <i>bullying</i> ?
3.	Apa yang kamu lakukan jika melihat seseorang sedang <i>dibully</i> ?
4.	Apakah kamu secara tidak langsung pernah menjadi pelaku <i>bullying</i> tidak di Sekolah ?

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Hasil Wawancara

- Kepala Sekolah

Informan : Abdul Rahman Malik, S,H. MA

Waktu : 26 Februari 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman bapak tentang <i>bullying</i> ?	<i>Bullying</i> itu perundungan , tindakan agresif kepada seseorang <i>bullying</i> ini ada beberapa macam ada <i>bullying</i> verbal, fisik. Dan sekolah mengedukasi ke siswa tentang pendidikan anti <i>bullying</i> supaya menghindari perilaku <i>bullying</i> untuk dirinya
2.	Apakah ada guru yang bekerjasama dalam menangani kasus <i>bullying</i> yang terjadi di Sekolah ?	Ada , tim khusus untuk pencegahan penanganan anti <i>bullying</i> ada sk surat keputusan tim pencegahan dan penanganan kekerasan, dalam struktural yang di mana yang bertanggung yaitu kepala sekolah dan ketuanya yaitu wakil kepala sekolah,kesiswaan,dan guru bk
3.	Langkah apa saja yang telah dilakukan sekolah dalam usaha penanganan <i>bullying</i> di Sekolah ?	Langkah yaitu edukasi yan di mana ada mata pelajaran bk setiap kelas ataupun pembiasaan maka dari itu ada mata pelajaran bk supaya secara teori dan aplikasi siswa di edukasi dari materi pembelajaran bimbingan konseling dan dengan cara ini pendekatan guru bk dengan siswa

		<p>Langkah ke 2 nya yaitu</p> <p>Semua guru dan staff akan menegur siswa apabila ada siswa di bully,</p> <p>Dan kalau <i>bullying</i> yang lebih besar kasusnya itu akan di panggil dan dikasih sanksi yaitu SP 1 (surat peringatan)</p> <p>Kalau pembullyan secara fisik dan meninggalkan bekas luka itu akan di panggil siswanya dan bersama orang tua nya juga dan mengobrol secara baik dengan kepala sekolah orang tua dan siswa</p>
4.	<p>Bagaimana perlindungan dari Sekolah terhadap anak yang menjadi korban <i>bullying</i> ?</p>	<p>Perlindungan anak-anak dari <i>bullying</i> itu prioritas utama bagi sekolah. Langkah-langkah yang biasanya diambil termasuk penerapan kebijakan anti-<i>bullying</i> yang jelas, pelatihan untuk staf dan siswa tentang pencegahan dan penanganan <i>bullying</i>, pembentukan tim khusus untuk menangani kasus <i>bullying</i>, dan memberikan dukungan emosional kepada korban. Sekolah juga harus berkomunikasi dengan orangtua dan siswa tentang upaya mereka dalam melawan <i>bullying</i> dan memberikan saluran pengaduan yang aman bagi siswa yang menjadi korban.</p>

5.	Apa yang dilakukan Sekolah dalam upaya mengurangi tindakan <i>bullying</i> terhadap siswa ?	<p>untuk mengurangi <i>bullying</i> di sekolah karna di sini pondokan juga yang di mana siswa disini diberi pembelajaran pendidikan agama dalam pendidikan agama itu seperti pengajian atau materi materi akhlak, materi fiqih dan tasawuf itu tersebut yang kami ajarkan di sekolah untuk siswa itu penguatan keagamaan dulu biar secara spiritual siswa akan menyadari tau mana yang benar mana yang salah <i>bullying</i> ini termasuk perbuatan yang salah.</p> <p>Untuk mengurangi <i>bullying</i> selalu eksekusi secara langsung, ada siswa ada dengan mengucap kotor kita langsung eksekusi di tempat kita panggil dan diberi sanksi yang di mana sanksi ini udh di sepakati bersama, yaitu sanksinya memukul bibirnya sendiri dan mengucapkan istighfar dengan itu anak akan menyadari dia sudah melakukan kesalahan</p>
6.	Bagaimana peran Bapak sebagai kepala sekolah dalam menyikapi kasus <i>bullying</i> di sekolah ?	<p><i>bullying</i> ini bisa mengakibatkan stress,mental down dan keganggu kejiwaan juga</p> <p>Oleh karena itu karna secara umum di manapun semua mengharapkan tidak terjadi pada siapapun apalagi anak didik kita</p> <p>Kita tidak bisa mengukiri anak didik kita berbagai macam daerah dan ras</p>

		<p>perbedaan ras perbedaan suku sehingga potensi terjadinya bullying ini ada namun kita perkuat kita saling bertoleransi tidak membeda-bedakan antara warna kulit, bahasa atau asal muasalnya .</p>
7.	<p>Apakah ada program khusus terkait perilaku <i>bullying</i> ?</p>	<p>Persemester kita mengadakan seminar tentang bullying bersama aparat kepolisian mulai dari siswa SMP dan SMA</p> <p>Kita mengundang aparat kepolisian supaya untuk mengedukasi lebih jauh karena kalau sudah kepolisian urusannya sudah berdampak kepada keterlibatan dengan hukum kalau semisal anak-anak melakukan pembullying atau kekerasan secara hukum oleh polisi benar-benar dijelaskan yang di mana anak-anak akan teredukasi dan ada juga edukasi anti bullying</p>
8.	<p>Bagaimana cara Bapak menanamkan nilai toleransi untuk mengurangi terjadinya <i>bullying</i> pada siswa ?</p>	<p>Penanaman nilai toleransi memiliki peran penting dalam menekan terjadinya <i>bullying</i> disekolah. Selain mengedukasi para siswa untuk saling menghargai satu sama lain. Saya sebagai kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk merangkul para guru untuk mengimplementasikan nilai toleransi disekolah. Artinya peran guru</p>

		atau hubungan guru dengan murid juga menjadi peran penting dalam mengurangi <i>bullying</i> . Karena di sekolah/ pondok ini siswa jauh dengan orang tua mereka. Oleh karenanya guru yang menggantikan peran orang tua mereka di sekolah
9.	Menurut Bapak, apakah penanaman nilai toleransi bisa menjadi pilihan untuk mencegah perilaku <i>bullying</i> ?	penanaman nilai toleransi sangat bisa karena justru salah satu dasar agar siswa bisa melakukan anti <i>bullying</i> itu harus bertoleransi sesama temannya, kalau mereka lawan dari toleransi itu kalau siswa nya mengedepankan ego , justru itu lebih rentan <i>bullying</i> kalau sudah toleransi ke sesama teman

- **Hasil Wawancara Guru BK**

Informan : Nur Azizah, S.Pd.I

Waktu : 26 februari 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman ibu terkait dengan <i>bullying</i> ?	Menurut saya <i>bullying</i> itu ingin merendahkan mental seseorang, <i>bullying</i> itu tidak harus kepada kekerasan, <i>bullying</i> itu bisa juga dari sikap mereka yang merendahkan orang lain dari sikap atau ucapan
2.	Apakah pernah terjadi <i>bullying</i> di sekolah ?	Kalau untuk sementara ini <i>bullying</i> di sekolah itu tahap <i>bullyingnya bullying</i>

		verbal tidak ada <i>bullying</i> kekerasan . seperti merendahkan temannya
3.	<i>Bullying</i> seperti apa yang sering terjadi di sekolah ?	Bullying verbal paling hanya sekedar sikap atau ucapan yg mengejek atau merendahkan temannya
4.	Siapa yang melaporkan kalau ada bullying korban atau ada saksi ?	Kalau selama ini yang sering saya tangani itu korban, karena kalau sudah terkena <i>bullying</i> itu pasti proses pembelajarannya itu bakal berpengaruh yang mungkin anaknya jadi pendiam, belajarnya tidak semangat. Dan pada akhirnya saya mencari tau kenapa penyebabnya dan penyebabnya karena kurang nyaman dengan perilaku temannya
5.	Apa yang membuat seseorang melakukan <i>bullying</i> ?	Sepengamatan saya mereka merasa sombong ,merasa dia tinggi mempunyai sesuatu yang bisa di banggakan .
6.	Bagaimana dampak <i>bullying</i> terhadap korban ?	karena mungkin jauh dari orang tua mungkin siswa tersebut merasa kurang nyaman baik di dalam kamar atau pun di dlm kelas, bisa mempengaruhi prestasi terhadap nilai belajar mereka ,karena dia kurang nyaman karena lingkungannya akhirnya mereka menjadi malas, yang tadinya prestasi nya tadinya bagus jadi menurun

7.	Apakah ada hukuman khusus yang diberikan terhadap si <i>bullying</i> ?	Ada pastinya hukuman khusus untuk pelakunya ,memang tujuannya kan kita menangani anak seperti itu biar tidak mengulang lagi biar korbannya tidak semakin banyak . pastinya kita mungkin pendekatan karna saya guru bk karena kalau bk itu tidak ada sistem hukuman sebenarnya tidak boleh menghukum siswa ,lebih baik kita pendekatan saja dengan tujuan agar siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya lagi .
8.	Bagaimana peran guru dalam menyikapi kasus <i>bullying</i> di sekolah ?	kebetulan dari bulan Januari dari satuan pendidikan dari sekolah wajib sudah mempunyai tim khusus untuk menangani segala kekerasan yang pertama kita tangani yaitu mengumpulkan data dulu setelah data terkumpul lalu mengamati ,baru kita mengevaluasi
9.	Apakah ada program khusus terkait <i>bullying</i> ?	Paling kita adain yang gampang saya terapin bimbingan klasikal jadi kita di kelas , walaupun mungkin Korban dan pelaku itu hanya beberapa tapi tetap kita usahakan semua siswa itu memahami benar tentang apa itu <i>bullying</i> , dampaknya maka kita harus tahu ke mereka dan saya melakukannya itu di kelas bimbingan klasikal

		supaya mereka tau dan bimbingan klasikal itu semua kelas di ajarkan .
10.	Nilai toleransi apa yang sering diajarkan oleh guru ?	Ada toleransi diajarkan Yaitu toleransi dan pengendalian diri , tapi yang benar-benar saya terapkan itu toleransi antar sosial budaya karena kalau agama di sini kan kebetulan pesantren juga jadi pasti Agama islam semua. yang benar-benar saya tekankan itu berkaitan dengan pengendalian diri itu di sosial budaya, bagaimana mereka menghormati yang berbeda suku kebetulan kan di sini pesantren pasti lebih dari 3 suku paling penekanan nya disitu aja sosial budayanya
11.	Bagaimana cara ibu menanamkan nilai toleransi untuk mengurangi terjadinya <i>bullying</i> pada siswa ?	Biasanya saya salah satu memberikan pengetahuan ke mereka bahwa yang namanya perbedaan suku. Itu yang benar-benar harus kita hargai baik itu dari mulai intonasi bahasanya, Ya intinya jangan sampai kemudian kita salah persepsi karena memang perbedaan suku tentunya bahasa nya banyak
12.	Menurut ibu, apakah penanaman nilai toleransi bisa menjadi pilihan untuk mencegah perilaku <i>bullying</i> ?	Ya salah satunya kan supaya tidak terjadi intoleransi, karna kan biasanya mungkin dari suku misalkan dari suku jawa ke sunda itu kan tetap ada perbedaan apalagi suku batang atau

	suku lainnya pasti ada perbedaan kalau kita saling memahami tentang bahasa yang mereka ungkapkan insyaallah terhindar dari namanya <i>bullying</i>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

- **Hasil Wawancara Siswa**

Informan : Devi
Waktu : 26 februari 2024
Jabatan : Siswa/VII

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pemahaman kamu tentang <i>bullying</i> ?	<i>Bullying</i> itu suatu tindakan yang negatif bisa membuat mental seseorang itu down
2.	Tempat yang kamu pernah lihat sering terjadinya <i>bullying</i> ?	Aku pernah lihat ka keseringan tuh pembullyingan di asrama ka,kaya ngata-ngatain gitu terus nuduh ambil barang padahal engga ka
3.	Apa yang kamu lakukan jika melihat seseorang sedang di <i>bully</i> ?	Sebenarnya pasti ada tindakan,tapi kita ke pihak angkatan dulu merumbuk ke ketua angkatan dulu kita cari tau masalah nya apa ,kalau tindakan nya semisal mang gak bisa diselesaikan secara angkatan atau secara baik kita langsung lapor ke pihak atasan seperti guru, kesiswaan atau pihak pondok
4.	Apakah kamu secara tidak langsung pernah menjadi	Tidak pernah

	pelaku <i>bullying</i> tidak di sekolah ?	
--	-------------------------------------------	--

- **Hasil Wawancara Siswa**

Informan : Nabila

Waktu : 26 februari 2024

Jabatan : Siswa/VII

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pemahaman kamu tentang <i>bullying</i> ?	<i>Bullying</i> itu tindakan dari seseorang membuat mental down dan sakit hati dan bisa membuat mental anak itu rusak dan bisa membuat anak itu depresi karena di <i>bully</i> sama teman-temannya
2.	Tempat yang kamu pernah lihat sering terjadinya <i>bullying</i> ?	Di kantin sih ka aku pernah lihat
3.	Apa yang kamu lakukan jika melihat seseorang sedang di <i>bully</i> ?	Tergantung <i>Bullying</i> apa dulu kadang anak-anak suka bercanda sesama teman kalau semisal <i>bullying</i> nya sudah parah Baru di aduin ke pihak wewenang kesiswaan dan langsung ditindak lanjutin sama sekolah
4.	Apakah kamu secara tidak langsung pernah menjadi pelaku <i>bullying</i> tidak di sekolah ?	Tidak pernah

- **Hasil Wawancara Siswa**

Informan : Fina
 Waktu : 26 februari 2024
 Jabatan : Siswa/VII

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pemahaman kamu tentang <i>bullying</i> ?	<i>Bullying</i> itu kaya Tindakan dari seseorang bikin mental orang itu kadang merasa down dan merasa sakit hati juga sama orang yang sudah <i>bully</i> kita terus kadang bisa aja mental anak tersebut tuh rusak jadi bisa membuat anak itu gila karna di <i>bully</i> ama teman-temannya
2.	Tempat yang kamu pernah lihat sering terjadinya <i>bullying</i> ?	Di kelas ka aku sering banget lihat, sombong gitu ka kadang juga merendahkan temannya
3.	Apa yang kamu lakukan jika melihat seseorang sedang di <i>bully</i> ?	Kalau orang yang <i>bullying</i> nya masih bisa dibilangin kita bakal nasehatin dulu ,kalau lama-lama orang tersebut ngelunjak itu harus dilaporin karena sesuatu yang sudah di lakukan orang itu tidak baik untuk kita dan bisa terjadi hal negatif juga buat kita jadi harus dilaporin ke orang yang bisa nanganinnya
4.	Apakah kamu secara tidak langsung pernah menjadi pelaku <i>bullying</i> tidak di sekolah ?	Tidak pernah

Lampiran 3 Hasil Observasi

- Lampiran Hasil Observasi

No	Aspek Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Guru tidak mengeluarkan ucapan yang bersifat diskriminatif	✓	
2.	Guru menanamkan nilai toleransi	✓	
3.	Guru memperlihatkan tindakan yang intoleran	✓	
4.	Guru memperlihatkan nilai toleransi dengan melalui keteladanan sikap	✓	
5.	Guru memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dalam kaitannya dengan perilaku <i>bullying</i>	✓	
6.	Guru memberikan pemahaman kepada siswa terkait perilaku <i>bullying</i> yang tidak boleh dilakukan	✓	
7.	Guru memberikan pemahaman tentang bahayanya menjadi pelaku dan korban <i>bullying</i>	✓	
8.	Siswa antusias dalam menyimak pemberian pemahaman tentang toleransi dan <i>bullying</i>	✓	
9.	Terdapat siswa mengejek temannya	✓	

- Data pendidik Sekolah SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah

No	Nama	Jabatan
1.	Abdul Rahman Malik,S.H.M.A.	Kepala Sekolah
2.	Samsudin ,S.Pd	Wakil kurikulum
3.	Rahman Yasin	Wak kesiswaan putra
4.	Elis Marwati,S.H	Wak kesiswaan putri
5.	Ali Adha,S.Ag	Guru
6.	Maryati,S.Sas	Guru/Wali Kelas
7.	Drs. H. Endang Badarrahman, M.Ag	Guru
8.	Nur Azizah, S.Pd.I	Guru Bk/Wali Kelas
9.	Rita Aprida, S.Pd	Guru/Wali Kelas
10.	Ishak Iskandar, S.Pd	Guru
11.	Irmawatih, S.Pd	Guru/Wali Kelas
12.	Asep Mulyadi, S.Pd.I	Guru/Wali Kelas
13.	Syamsul Huda, S.Pd.I	Guru/Wali Kelas
14.	Nur Halimah, S.Pd	Guru/Wali Kelas
15.	Ahmad Saipul, S.Hi	Guru/Wali Kelas
16.	Annisa Dwi Mardhotillah, M.Pd	Guru/Wali Kelas
17.	H. Hendriansyah, S.E	Guru
18.	Abdul Rahman, S.Pd.I	Guru/Wali Kelas
19.	Ikha Muslikha, S.Pd.I	Guru
20.	Hj. Eponisari, S.Pd	Guru/Wali Kelas
21.	Nur Noviana, S.P	Guru/Wali Kelas

22.	Hasna Rashifah,S.Pd	Guru/Wali Kelas
23.	Abdul aziz, S.Ag	Guru
24.	Siti Khodijah,S.Pd	Guru
25.	Dwi Cahaya Ningrum,S.Pd	Guru
26.	Ainun Kholbiyah,S.Pd	Guru
27.	Mustaien,S.Pd	Guru/Kepala TU/Wali Kelas
28.	Nur Masniwulandari,S.H	Guru
29.	Ahmad Mundzir, S.H	Guru/Wali Kelas
30.	Ahmad Muzaki	Guru
31.	H.Amir Saefudin	Guru Piket
32.	Ainul Mahmudah, S.Ag	Staff
33.	Dindin Syamsudin, S.Ag	Staff
34.	Milasari, S.Ag	Staff
35.	Abdul Kholik S.Pd	Staff
36.	Ali Rizqy	Staff
37.	Atina Fakhrun Nisa'	Staff
38.	Dedih	Staff

- Rekapitulasi Data Peserta didik SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah

No	Kelas	Jumlah
1.	VII.1	22
2.	VII.2	24
3.	VII.3	24
4.	VII.4	26
5.	VII.5	24
6.	VII.6	25
7.	VII.7	22
8.	VIII.1	26
9.	VIII.2	27
10.	VIII.3	26
11.	VIII.4	32
12.	VIII.5	31
13.	IX.1	24
14.	IX.2	24
15.	IX.3	25
16.	IX.4	28
17.	IX.5	28
Perempuan		190
Laki-Laki		248
Jumlah Total		438

- Data Sarana Prasarana SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah
 1. SMP MANBA 'UL ULUM memiliki luas tanah 5000 m², milik yayasan dengan nomor sertifikat 18
 2. Bangunan gedung permanen, luas seluruh bangunan 3000 m
 3. Rincian prasarana bangunan sekolah :

No	JENIS PRASARANA	UNIT	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
01.	Ruang Kepala Sekolah	1	1		
02.	Ruang Guru	1	1		
03.	Ruang Wa Ka Sekolah	2	2		
04.	Ruang Administrasi	1	1		
05.	Ruang Kelas	17	17		
06.	Ruang Mushola (Religius)	1	1		
07.	Ruang Laboratorium	3	3		
08.	Ruang Perpustakaan	1	1		
09.	Ruang Komputer	1	1		
10.	Ruang Media Audio	1	1		
11.	Ruang Rapat	1	1		
12.	Ruang Osis	1	1		
13.	Ruang Pramuka	1	1		
14.	Ruang BP/BK	1	1		
15.	Ruang Keterampilan	1	1		
16.	Ruang Kantin Sekolah	2	2		
17.	Ruang Satpam	2	2		
18.	Ruang Kesenian	1	1		
19.	Ruang UKS	2	2		
20.	WC Guru/Pegawai	3	3		
21.	WC Kepala Sekolah	-			
22.	WC Siswa	3	3		
23.	Lapangan Upacara	1	1		

24.	Lapangan Olah Raga	1	1		
25.	Kebun sekolah	-	-		
26.	Taman sekolah	-	-		
Jumlah		49	49		

- Data Dokumentasi



Gambar 1 Wawancara Kepala Sekolah



Gambar 2 Wawancara Guru Bk



Gambar 3 Wawancara siswa



Gambar 4 Wawancara Siswa



Gambar 5 Wawancara Siswa



**Gambar 6 Gedung SMP
Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah**



**Gambar 7 Visi Misi Sekolah SMP Manba'ul
Ulum Asshiddiqiya**

Lampiran 5 Form Bimbingan

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Firda Faizatul Aini

Nama judul : Peran Guru Dalam Penanganan *Bullying* dengan Penanaman Nilai Toleransi Di Kelas 8 Smp Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah

Pembimbing : Yusni Amru Ghazali, M.A.

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf
1.	3 juni 2023	Revisi bagian judul dan latar belakang dan pelajari pedoman penulisan karya ilmiah universitas	
2.	15 agustus 2023	Revisi tanda baca kurang benar pada kalimat dan bab 1	
3.	11 september 2023	Revisi bagian bab 3, kerangka berpikir	
4.	13 februari 2024	Revisi hasil sempro	
5.	16 Mei 2024	Revisi kerangka berpikir, instrumen penelitian dan ada tambahan bab 4	
6.	22 Mei 2024	ACC BAB IV & V	

Pembimbing



Yusni Amru Ghazali, M.Ag.

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jln. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
021 390 6501 - 021 315 6864
fkip@unusia.ac.id - www.unusia.ac.id

Nomor : 066/DK.FKIP/100.02.14/II/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth,
Kepala Sekolah SMP Manbau'ulum Asshiddiqiyah
Di Tempat**

Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Salam silaturahmi kami sampaikan Kepala Sekolah SMP Manbau'ulum Asshiddiqiyah, semoga bapak/ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.

Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Firda Faizatul Aini**
NIM : 19130153
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk melaksanakan penelitian pada instansi yang bapak/ibu pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

***Upaya Penanganan Bullying dengan Penanaman Nilai Toleransi di Kelas 8 SMP
Manbau'ulum Asshiddiqiyah .***

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang bapak/ibu berikan kami ucapkan terimakasih

**Wallahul Muwafiq Illa Aqwamith Thorieq
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.**

Jakarta, 19 Februari 2024
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dede Setiawan, M.M.Pd.
NIDN. 2110118201

Lampiran 7 Surat Hasil Penelitian SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah



PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH JAKARTA
SMP MANBA'UL ULUM
TERAKREDITASI A (UNGGUL)

Jl. Panjang No. 6C Kedoya Utara Kec. Kebon Jeruk 11520 Jakarta barat
 Telp. (021) 563.2332, 580.2332 fax: (021)563.2332 Email : smp_aic@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 2048/ A-2/ SMP-Ashd / V/24

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala sekolah SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta menerangkan bahwa:

Nama : Firda Faizatul Aini
 NIM : 19130153
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Tingkat : Strata 1 (S1)

Nama tersebut di atas telah melakukan penelitian di SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta Dengan Judul "**Upaya Penanganan Bullying dengan Penanaman Nilai Toleransi di Kelas 8 SMP Manbaul'ulum Asshiddiqiyah**" dalam rangka penyelesaian tugas akhir perkuliahan (skripsi), yang di laksanakan pada tanggal 26 February 2024 s.d 29 February 2024.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 15 April 2024
 Kepala Sekolah

 Firda Faizatul Aini, S.H. M.A
 Nik. 2016.116

